

**KONSEP PENDIDIKAN TAUHID PERSPEKTIF DR. ABDULLAH  
NASHIH ULWAN (TELAAH KITAB *TARBIYYAH AL-AULĀD*)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama  
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

FADHLINA ZAHRO

16422069

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA

2023

KONSEP PENDIDIKAN TAUHID PERSPEKTIF DR. ABDULLAH NASHIH  
ULWAN (TELAAH KITAB *TARBIYYAH AL-AULĀD*)

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama  
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

FADHLINA ZAHRO

16422069

Pembimbing:

EDI SAFITRI, S.AG., MSI.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2023

**NOTA DINAS**

Yogyakarta, 03 Mei 2023 M

12 Syawal 1444 H

**Hal : Skripsi**  
**Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**  
**Universitas Islam Indonesia**  
**di Yogyakarta.**

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 1706/Dek/60/DAATI/FIAI/XII/2021, 10 Desember 2021 M/6 Jumadil Awal 1443 H, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara :

Nama : Fadhlina Zahro

Nomor pokok/NIMKO : 16422069

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2022/2023

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Tauhid Perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Kitab *Tarbiyyah Al-Aulad*)

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dosen Pembimbing



Edi Safitri, S.Ag., MSI.

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadhlina Zahro  
NIM : 16422069  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Tauhid Perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Kitab *Tarbiyyah Al-Aulād*)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini benar-benar hasil karya sendiri, dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakaan, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan di bawah ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 03 Mei 2023

Yang Menyatakan,

  


Fadhlina Zahro

## REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Fadhlina Zahro  
Nomor Mahasiswa : 16422069  
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Tauhid Perspektif Dr.  
Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Kitab *Tarbiyyah  
Al-Aulād*)

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta diizinkan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasyah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 03 Mei 2023



Edi Safitri, S.Ag., MSI.



## PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 25 Mei 2023  
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Tauhid Perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Kitab Tarbiyah Al-Aulaad)  
Disusun oleh : FADHLINA ZAHRO  
Nomor Mahasiswa : 16422069

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

### TIM PENGUJI:

Ketua : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag (.....)  
Penguji I : Dra Hj. Sri Haningsih, M.Ag (.....)  
Penguji II : Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I. (.....)  
Pembimbing : Edi Safitri, S.Ag, MSI (.....)

Yogyakarta, 31 Mei 2023



Dr. Drs. Asmuni, MA

## MOTTO

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾ (التحریم/66: 6)

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakunya adalah manusia dan batu yang dijaga oleh malaikat-malaikat yang kejam dan kasar, mereka sama sekali tidak akan mendurhakai perintah Allah SWT kepada mereka, dan selalu melaksanakan segala yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim/66: 6)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press. 2014), hal. 1020.

# PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

## KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وُ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

## C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...إ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...إ...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

##### 1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

##### 2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

##### 3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-aṭfāl/raudahtul aṭfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ ṭalhah

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

##### 1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

##### 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

#### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuзу
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

#### H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim

dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- |   |   |   |
|---|---|---|
| - | وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/<br>Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn |
| - | بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا     | Bismillāhi majrehā wa mursāhā   |

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- |   |                                       |   |
|---|---------------------------------------|---|
| - | الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ | Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/<br>Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn |
| - | الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ                | Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm                                |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan. Ijjiās

Contoh:

- |   |                             |   |
|---|-----------------------------|---|
| - | اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ     | Allaāhu gafūrun rahīm                         |
| - | لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا | Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an |

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

**ABSTRAK**  
**KONSEP PENDIDIKAN TAUHID PERSPEKTIF DR. ABDULLAH NASHIH  
ULWAN (TELAAH KITAB *TARBIYYAH AL-AULĀD*)**

Oleh:

Fadhlina Zahro

Pesatnya perkembangan dan kemajuan peradaban baik dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan berbagai paham tentu memiliki sisi positif dan sisi negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah manusia menganggap satu-satunya sumber kebahagiaan hidup adalah harta benda, sehingga manusia sangat berambisi mengejar dunia mengesampingkan nilai-nilai spiritual yang sejatinya nilai-nilai spiritual itulah yang menjadi pengendali dari nafsu negatif dan menjaga akhlak manusia. Selain itu kemerosotan jati diri bangsa sudah mulai menurun ditandai menurunnya moralitas, budi pekerti dan ketakwaan kepada Allah SWT. Penurunan atau kemerosotan moral ini salah satunya disebabkan oleh pemahaman akidah dan tauhid yang kurang kokoh. Akidah Islam merupakan dasar utama dalam pemahaman agama. Maka dari itu, penanaman akidah dan ketauhidan harus dilakukan sejak usia dini. Penelitian ini berusaha menemukan pemikiran tokoh Dr. Abdullah Nashih Ulwan mengenai pendidikan tauhid dalam kitabnya *Tarbiyyah al-Aulād*. Sebuah kajian yang sepanjang pengetahuan peneliti belum banyak dikaji secara mendalam.

Penelitian ini merupakan kajian tokoh (studi tokoh) yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan). Sumber data yang digunakan ada dua macam yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu karya yang ditulis oleh Dr. Abdullah Nashih Ulwan yaitu kitab *Tarbiyyah al-Aulād*. Sedangkan data sekunder meliputi terjemahannya, literatur, buku dan jurnal dari tokoh lain yang membahas pemikiran Dr. Abdullah Nashih Ulwan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti yang telah disebutkan. Analisis data yang digunakan adalah *analisis content*.

Penelitian ini menemukan tiga hal penting dari pertanyaan penelitian ini, antara lain: *Pertama*, konsep pendidikan tauhid perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan. Beliau menekankan bahwa pendidikan tauhid merupakan tanggung jawab besar bagi orang tua utamanya seorang ibu karena ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya (*Madrasah al-Ula*). *Kedua*, metode yang digunakan dalam pendidikan tauhid adalah keteladanan, pembiasaan, nasihat yang bijak, perhatian, dan hukuman yang layak. *Ketiga*, implikasi pendidikan tauhid dalam kehidupan saat ini. Pendidikan tauhid akan membentuk seorang anak yang menjadikan nilai-nilai tauhid sebagai sumber, proses, dan orientasi dalam berpikir, bersikap dan berperilaku. Selain itu, nilai-nilai tauhid jika dikaitkan dengan konteks masa kini, akan mendorong seorang muslim untuk selalu dan hanya mengharap ridha Allah SWT dan selalu merasa diawasi Allah SWT di mana pun berada.

Kata kunci: Pendidikan tauhid, implikasi, *Tarbiyyah al-Aulād*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

السَّلَامُ عَلَیْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِیْ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِیْرًا بَصِیْرًا، تَبَارَكَ الَّذِیْ جَعَلَ فِی السَّمَاوٰتِ بُرُوجًا  
وَجَعَلَ فِیْهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِیْرًا. اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُوْلُهُ الَّذِیْ بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِیْرًا وَنَذِیْرًا، وَدَاعِیًّا اِلَى الْحَقِّ بِاِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِیْرًا.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَیْهِ وَعَلَىٰ اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِیْمًا كَثِیْرًا.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya dan Dzat Yang Maha Penyayang diantara penyayang, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Semoga salawat serta salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah SWT sebagai pendidik manusia. Diturunkan kepadanya aturan untuk merealisasikan kekuatan dan kemuliaan tertinggi serta tujuan dan kedudukan yang paling agung. Tak lupa juga kepada keluarga dan para sahabatnya yang baik dan suci yang memberikan teladan kepada generasi berikutnya dalam pendidikan anak dan pembentukan umat. Alhamdulillah atas doa restu dan dukungan suami, anak-anak, orang tua, saudara, dan para sahabat, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Tauhid Perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Kitab *Tarbiyyah Al-Aulād*). Oleh karenanya, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. Rektor Universitas Islam Indonesia.

2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Mir'atun Nur Arifah, S. Pd.I., M. Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S. Pd.I., M.Pd.I., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Dengan penuh perhatian selalu memberikan motivasi, ilmu, doa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Edi Safitri, S.Ag., M.S.I., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan membagikan ilmunya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Kepada Bapak dan Ibu dosen program Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd., Dr. Drs. Muzhoffar Akhwan, MA., Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag., Drs. Aden Wijdan SZ, M.Si., Drs. Imam Mudjiono, M.Ag., Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd., Lukman, S.Ag, M.Pd., Supriyanto Abdi, S.Ag., M.CAA., Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I., Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I., Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I, M.Pd.I., Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum., Ahmad Zubaidi, M.Pd., M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed. dan kepada Ibu Dra. Sri Haningsih, M.Ag., Siska Sulistyorini, S.Pd.I, MSI., semoga Allah memberikan umur panjang dalam ketaatan kepada Allah SWT, rezeki yang melimpah dan barokah, ilmu yang manfaat dan selalu dilimpahkan rahmat dan nikmat yang agung.
8. Kepada suami Ahmad Zaki Ali, S.Th.I. M.Hum., anak-anakku yang baik Faiza Naziha Zakiyya, Fawwaz Ahmad Haizannabih, Fatimah Ahla Nayyira dan kedua

orang tua dan keluarga penulis, Bapak Walidin (Alm), Ibu Siti Marqum, Bapak Ma`mun Muh Mura`i, LML., dan Ibu Siti Mariyah, S.Ag., Adiku M. Khoirul Umam, kakak-kakak dan adik-adiku semua yang selalu mendukung, mensupport, dan memberikan doanya selama proses penyusunan skripsi ini sampai selesai.

9. Kepada saudara-saudara saya, yang selalu memberikan semangat dan doanya agar segera menyelesaikan skripsi.

10. Kepada Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2016 yang telah berjuang bersama selama ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, kritik dan saran penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua kita semua. *Am̃n.*

Penulis,



Fadhlina Zahro

## DAFTAR ISI

NOTA DINAS.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING .....	v
LEMBAR PENGESAHAN .....	vi
MOTTO.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	viii
ABSTRAK.....	xvii
KATA PENGANTAR.....	xviii
DAFTAR ISI.....	xxi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	12
BAB II.....	15
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	15
A. Kajian Pustaka.....	15
B. Landasan Teori.....	24
BAB III.....	45
METODE PENELITIAN .....	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Sumber Data.....	46
C. Teknik Pengumpulan Data.....	46
D. Teknik Analisis Data.....	47
HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	49
A. Biografi Dr. Abdullah Nashih Ulwan .....	49
1. Riwayat Hidup Dr. Abdullah Nashih Ulwan .....	49
2. Riwayat Pendidikan Dr. Abdullah Nashih Ulwan .....	50

3. Kiprah Dakwah Dr. Abdullah Nashih Ulwan .....	51
4. Karya-Karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan.....	52
5. Gambaran Umum Kitab <i>Tarbiyyah Al-Aulād</i> .....	55
B. Hasil dan Pembahasan Penelitian.....	57
1. Konsep Pendidikan Tauhid dalam kitab <i>Tarbiyyah Al-Aulād</i> Karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan.....	57
2. Metode Pendidikan Tauhid Perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab <i>Tarbiyyah Al-Aulād</i> . .....	69
3. Implikasi Konsep Pendidikan Tauhid Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab <i>Tarbiyyah Al-Aulād</i> terhadap Kehidupan.....	85
BAB V.....	89
PENUTUP.....	89
DAFTAR PUSTAKA .....	91
LAMPIRAN .....	98

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang sempurna. Ajaran-ajarannya adalah penyempurna dari ajaran agama-agama terdahulu. Nabi Muhammad SAW adalah manusia pilihan (*al-Muṣṭafa*) yang diutus oleh Allah SWT sebagai pembawa risalah untuk semesta alam. Semoga *ṣalawat* dan salam selalu tercurah kepada pemimpin kita Nabi Muhammad SAW yang kepadanya diturunkan aturan untuk merealisasikan kekuatan dan kemuliaan tertinggi, tujuan dan kedudukan yang paling agung serta mengangkat dan memantapkannya. Juga kepada keluarga dan para sahabatnya yang mulia dan suci, yang memberikan teladan kepada generasi berikutnya dalam pendidikan anak dan pembentukan umat serta pembangunan peradaban.

Kesempurnaan agama seseorang dapat dilihat dari akidahnya, di mana akidah adalah akar dan fondasi dalam beragama. Al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan sumber akidah Islam yang di dalamnya membahas secara lebih mendalam tentang keesaan Allah SWT.<sup>2</sup>

Di antara keutamaan Islam bagi manusia adalah adanya metode yang lurus dan universal bagi pembinaan mental, pendewasaan generasi muda. Secara fitrah, manusia adalah *theis* (mengakui adanya Tuhan), sehingga

---

<sup>2</sup> Saidul Amin, *Eksistensi Kajian Tauhid dalam Keilmuan Ushuluddin*, Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid, Vol.22, No. 1, 2019, hal. 71.

dalam Pendidikan Islam, Pendidikan Tauhid termasuk pembahasan yang mendasar dan harus mendapatkan perhatian khusus. Bagi orang tua pendidikan tauhid merupakan amanah dan tugas besar yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Hakikat dari fitrah telah ditetapkan oleh Al-Qur'an dan ditegaskan oleh Rasulullah SAW, serta dipastikan oleh para ahli pendidikan dan akhlak. Firman Allah SWT mengenai hal ini adalah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ

اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ (الرُّوم/30:30)

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, namun kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Ruum/30:30)*<sup>3</sup>

Maksud fitrah Allah pada ayat ini adalah ciptaan Allah SWT. Manusia diciptakan Allah SWT. dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jadi, manusia yang berpaling dari agama tauhid telah menyimpang dari fitrahnya.

Sejatinya ketika dilahirkan di dunia manusia membawa fitrah Islam.

---

<sup>3</sup> Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan dan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press. 2014), hal. 723.

Fitrah itulah yang nantinya akan berkembang sesuai usaha dari manusia itu sendiri dan pengaruh lingkungan sekitar. Proses berkembangnya fitrah ini dapat ditempuh dengan mengikuti pendidikan formal, pendidikan non formal maupun informal.

Fitrah manusia artinya fitrah meyakini tentang ke-Esaan Allah SWT atau dapat diartikan sebagai keadaan atau penciptaan yang terdapat dalam diri manusia untuk mampu mengenal Tuhan dan syariat-Nya. Dengan anugerah fitrah atau potensi inilah manusia memiliki kecenderungan kepada kebaikan sebagai wujud dari keimanannya kepada Allah SWT (bertauhid) atau sebaliknya yaitu memilih kepada keburukan. Sehingga dalam terminologi fitrah terdapat korelasi antara fitrah bertauhid kepada Allah SWT dan fitrah dalam mengaktualisasikan potensi tauhid itu sendiri. Artinya, manusia mempunyai kebebasan memilih baik atau buruk, memilih untuk mengikuti aturan-aturan agama maupun lingkungan. Hal ini tergantung seberapa besar lingkungan dapat memengaruhi manusia tersebut untuk berbuat baik atau buruk.

Manusia adalah makhluk yang tidak selalu benar dan taat kepada Allah SWT selayaknya malaikat. Manusia juga tidak selalu salah dan maksiat selayaknya setan. Namun manusia adalah makhluk netral yang dapat berbuat benar dan salah. Karena hal ini, manusia sebaiknya mampu memilih dan memilah dengan bijak potensi yang ada dalam dirinya dan mengembangkannya sehingga mengantarkan mereka kepada kebaikan dan hal-hal yang dinilai benar.

Sesuai dengan fitrah tersebut, manusia mempunyai tugas yaitu menyerahkan diri sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT seperti dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (الذُّرِّيَّتْ/51:56)

*“Aku tidaklah menciptakan jin dan manusia, kecuali agar mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Az-Zariyat/51:56).<sup>4</sup>*

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah SWT berfirman kepada umat-Nya bahwa tujuan jin dan manusia diciptakan hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT dengan menaati segala perintah dan menghindari segala larangan-Nya.

Pendidikan adalah tonggak utama untuk menyiapkan masa depan karena pendidikan bertujuan untuk menyiapkan generasi masa depan. Makna Pendidikan secara umum adalah usaha manusia untuk menumbuhkan serta mengembangkan potensi-potensi bawaan, jasmani ataupun rohani sesuai nilai-nilai kebudayaan dalam suatu masyarakat.<sup>5</sup>

Menurut Daulay, “Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, serta menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap individu dengan Allah

---

<sup>4</sup> Zaini Dahlan, *Qur'an dan Terjemahan Artinya*. (Yogyakarta: UII Press, 2014), hal. 944.

<sup>5</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 1.

SWT, dengan manusia yang lain, dan alam semesta. Pendidikan Islam sebagai sarana menyampaikan ilmu untuk membentuk manusia yang beriman dan takwa supaya memahami kewajiban dan haknya sebagai seorang hamba dan pemimpin di bumi.”<sup>6</sup>

Jadi, pendidikan merupakan usaha mengembangkan dan mengoptimalkan potensi jasmani dan rohani baik melalui pendidikan formal, informal maupun non formal. Pendidikan adalah lembaga utama yang berperan sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan sebuah peradaban. Bahkan, peradaban serta kebudayaan tidak akan terbentuk tanpa adanya proses pendidikan yang mengarah ke hal tersebut karena manusia dilahirkan di dunia belum memiliki daya dan ilmu yang dapat membuatnya mengerti dan berkembang, maka pendidikan berperan sebagai pembangun daya dan pengetahuan dalam diri manusia. Melalui pendidikan juga manusia mampu menghadapi dan memecahkan masalah dan akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang bermanfaat bagi kehidupannya.<sup>7</sup>

Pendidikan yang pertama kali berpengaruh terhadap kepribadian seseorang adalah keluarga yaitu kedua orang tua terutama seorang ibu. Seorang ibu merupakan madrasah atau sekolah pertama bagi putra-putrinya sebelum masuk ke dalam lembaga pendidikan yang lain. Oleh karena itu, keluarga berperan sangat besar dalam penanaman nilai-nilai tauhid agar

---

<sup>6</sup> Alfrida Dyah Septiyani, “Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim”, *Jurnal Studia Insania*, No.2, Vol. VII (2019), hal.136.

<sup>7</sup> Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur’an Tentang Pendidikan*. (Jakarta, Amzah, 2015), hal: 10.

nilai-nilai tauhid tersebut bisa dipahami dan dilaksanakan dengan baik.

Sebagaimana Allah berfirman dalam (Qs. Al-Baqarah/2:233):

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى

الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ

وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ

تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ

فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ

بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾ (البقرة/2: 233)

*“Ibu-ibu harus menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh bagi yang akan menyempurnakan masa susuan. Bagi seorang bapak wajib menanggung nafkah mereka dan pakaiannya dengan cara yang baik. Seseorang tidak dibebani kecuali sesuai dengan kemampuannya. Jangan sampai seorang ibu teraniaya karena anaknya, begitu pula seorang bapak. Ahli waris pun memiliki kewajiban seperti kewajiban bapak. Apabila kedua belah pihak menghendaki penyapihan dengan persetujuan dan perundingan keduanya, hal yang seperti itu diperbolehkan. Dan apabila kamu*

*menghendaki orang lain menyusunya, itu pun diperbolehkan asal kamu memberikan suatu imbalan yang pantas untuknya. Bertakwalah kepada Allah, ketahuilah, bahwa Dia Maha Mengetahui segala yang kamu lakukan.”<sup>8</sup>*

Dalam tujuan pendidikan nasional, membangun dan memperbaiki tauhid merupakan bagian yang sangat penting. Seperti yang tercantum dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>9</sup>

Dalam pandangan al-Qur’an, tauhid bagaikan akar pohon yang harus mampu memberikan asupan energi kepada batang, ranting dan daun kehidupan. Tauhid juga seperti hulu yang menentukan gerak aliran dan kualitas air sebuah sungai kehidupan. Semua perihal kehidupan, aktivitas penyelenggaraan pendidikan, interaksi sosial harus berpedoman pada tauhid dan tidak boleh bertentangan dengan nuansa tauhid.

---

<sup>8</sup> Zaini Dahlan, *Qur’an dan Terjemahan Artinya*. (Yogyakarta: UII Press, 2014), hal. 65.

<sup>9</sup> Abd.Rozak, Fauzan, dan Ali Nurdin, *Kompilasi Undang-Undang & peraturan bidang pendidikan*. (Jakarta: FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2010). hal.6.

Tauhid merupakan inti sari dari ajaran agama Islam sebagai pokok dari pembinaan akhlak dan kepribadian manusia. Pendidikan tauhid mencakup semua kegiatan dengan menempatkan Allah SWT sebagai sumber, karena Dialah Tuhan semesta alam.<sup>10</sup>

Pada hari ini, di mana kemajuan peradaban sudah berkembang sangat pesat baik dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan berbagai paham yang sifatnya ideologis seperti hedonisme, kapitalisme, materialisme dan lain sebagainya. Tentu saja dalam hal perkembangan dan kemajuan ini selalu memiliki dua hal yaitu sisi positif dan sisi negatif.

Salah satu dampak negatif yang berbahaya adalah kecenderungan manusia menganggap satu-satunya sumber kebahagiaan hidup adalah harta benda, sehingga manusia sangat berambisi mengejar dunia tanpa memperhatikan nilai-nilai spiritual yang sejatinya nilai-nilai spiritual itulah yang menjadi pengendali dari nafsu negatif dan menjaga akhlak manusia.<sup>11</sup>

Dampak yang lain adalah kemerosotan jati diri bangsa yang ketimuran sudah mulai menurun. Hal ini ditandai dengan menurunnya moralitas, budi pekerti dan ketakwaan kepada Allah SWT. Penurunan atau kemerosotan moral ini salah satunya disebabkan oleh pemahaman agama yang kurang mantap terutama dalam hal akidah dan tauhid. Dalam hal ini akidah Islam merupakan fondasi utama dalam pemahaman agama yang agung ini. Dalam

---

<sup>10</sup> Abd. Majid, *Pendidikan Berbasis Ketuhanan: Membangun Manusia Berkarakter*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 4.

<sup>11</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf: Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*. (Bandung: CV. Pustaka Setia), hal. 17.

masa usia dini pendidikan merupakan fondasi atau dasar dalam membentuk kepribadian islami. Maka dari itu, penanaman akidah dan ketauhidan harus dilakukan sejak usia dini.

Oleh karena itu, pendidikan tauhid seharusnya tidak hanya diberikan kepada orang tua namun juga anak-anak. Karena dengan tauhid yang kokoh, manusia mampu menghadapi dan menghalau segala bentuk pengaruh negatif yang dapat membawanya melanggar aturan dan ajaran agama Islam. Perilaku buruk seseorang disebabkan salah satunya oleh minimnya pemahaman terhadap tauhid, karena orang yang memiliki pemahaman tauhid yang baik akan berusaha menjauhi perkara-perkara yang Allah SWT larang.

Peneliti sendiri mengambil tokoh Dr. Abdullah Nashih Ulwan karena beliau merupakan seorang tokoh pendidikan Islam modern. Beliau seorang cendekiawan muslim yang telah banyak menulis buku tentang dakwah syari'ah dan pendidikan Islam.

Konsep Pendidikan akidah menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dibagi menjadi tiga yaitu akidah (tauhid), rukun-rukun Islam, serta asas-asas syari'at. Orang tua sebagai pemeran utama yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak harus mampu mengemban tugas ini agar anak berkembang menjadi seseorang yang terdidik dan berakidah tauhid dengan benar.

Banyak pemikiran tokoh muslim yang menawarkan konsep pendidikan tauhid dalam Islam dengan beragam versi teori dan pendekatan. Dengan tulisan ini, penulis ingin menggali lebih dalam pemikiran-

pemikiran Dr. Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan akidah tauhid melalui karyanya *Tarbiyyah Al-Aulād* beserta pendekatan dan metode dalam menghadapi generasi Z seperti sekarang ini. Dr. Abdullah Nashih Ulwan merupakan salah satu tokoh yang dijadikan rujukan Pendidikan Islam karena pemikirannya selalu berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dan jarang sekali menggunakan pemikiran-pemikiran barat kecuali jika masih relevan dengan pemikirannya, sehingga hal ini dapat dijadikan acuan para pendidik, guru dan orang tua muslim dalam mencari solusi dalam mendidik anak-anak saat ini.<sup>12</sup>

Dr. Abdullah Nashih Ulwan sangat cermat, teliti dan komprehensif membahas pendidikan dalam Islam, hal ini terlihat dari konsep-konsep yang beliau tawarkan melalui kitab *Tarbiyyah Al-Aulād* ini. Kitab ini menjelaskan mulai dari perkawinan yang ideal menurut Islam, aturan-aturan umum yang berkaitan dengan bayi baru lahir, berbagai tanggung jawab pendidikan, penyebab berbagai penyimpangan pada anak, metode-metode pendidikan anak yang efektif, tuntunan-tuntunan dasar pendidikan dan arahan-arahan penting untuk pendidikan.

Dr. Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan dalam kitab *Tarbiyyah Al-Aulād* bahwa Rasulullah SAW sangat memperhatikan pengajaran dasar-dasar iman, rukun Islam, dan hukum-hukum syariat kepada anak. Juga mendidik mereka untuk mencintai Rasulullah SAW, mencintai keluarga

---

<sup>12</sup> Siti Amaliati, "Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad* Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial", *Child Educational Journal*, No. 1, Vol. 2 (Juni, 2020), hal. 36.

beliau, mencintai para sahabat beliau, para pemimpin dan pemuka agama Islam, serta membaca Al-Qur'an. Sehingga seorang anak memiliki keimanan yang kuat, akidah yang kokoh dan mencontoh akhlak Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Jika ia tumbuh dewasa, niscaya ia tidak akan terpengaruh pandangan kaum *atheis* dan propaganda orang-orang kafir. Selain itu, ia juga dapat terjamin keselamatan akidahnya dari penyimpangan, pemurtadan dan kesesatan.<sup>13</sup>

Pendidikan tauhid sangat penting karena tidak hanya sekedar menyelamatkan manusia dari penyimpangan akidah, kemusyrikan kesesatan, ketenteraman hidup namun pendidikan tauhid berperan besar dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan. Dr. M. Quraish Syihab menjelaskan bahwa kehidupan keluarga bagaikan sebuah gedung, demi aman dari terpaan badai dan guncangan yang mampu meruntuhkan, membutuhkan fondasi yang kuat dan material bangunan yang bagus dan perekat yang kuat. Begitu juga, fondasi kehidupan dalam keluarga adalah ajaran agama, disertai dengan kesiapan fisik dan mental orang tua sebagai pendidik.<sup>14</sup>

## B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

### 1. Bagaimana konsep pendidikan tauhid perspektif Dr. Abdullah Nashih

Ulwan dalam kitab *Tarbiyyah Al-Aulād*?

---

<sup>13</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyah Al- Aulād Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press), hal. 79.

<sup>14</sup> M. Quaish Syihab, *Membumikan Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan), hal.254.

2. Bagaimana metode Pendidikan tauhid perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyyah Al-Aulād*?
3. Bagaimanakah implikasi konsep pendidikan tauhid perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyyah Al-Aulād* terhadap kehidupan?

#### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan tauhid perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyyah Al-Aulād*.
2. Untuk mendeskripsikan metode pendidikan tauhid perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyyah Al-Aulād*.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi konsep pendidikan tauhid perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyyah Al-Aulād* terhadap kehidupan.

#### D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini mampu memberi manfaat sebagai berikut:

##### 1. Bagi penulis

Meningkatkan wawasan keilmuan mengenai konsep pendidikan anak yang islami sebagai modal menjadi seorang pendidik. Selain itu, agar menjadi motivasi penulis untuk terus *upgrade* keilmuan khususnya tentang pendidikan tauhid.

## 2. Bagi pembaca

Dapat menjadi khazanah keilmuan yang selalu dapat dibaca, dikaji oleh pembaca dan fokus terhadap kajian konsep pendidikan tauhid yang harapannya akan diimplementasikan ke dalam kehidupan.

## 3. Bagi dunia pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan, pedoman, dan petunjuk bagi para peneliti pendidikan untuk mengembangkan sebuah konsep pendidikan tauhid yang dapat diimplementasikan dalam ranah Pendidikan Agama Islam. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai kontribusi ilmiah sehingga dapat dijadikan referensi untuk pengembangan penelitian Islam.

## E. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini akan mencapai hasil yang lengkap jika pembahasan dilakukan secara sistematis. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pembahasan yang sistematis dan komprehensif, maka sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bagian formulir terdapat halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan kertas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman produk, halaman abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.

BAB I: Bab ini berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Pada bab ini berisi kajian pustaka dan landasan teori disertai kajian pustaka dan landasan teori yang relevan.

BAB III: Bab ini berisi metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Pada bab ini berisi tentang Biografi Dr. Abdullah Nashih Ulwan yang meliputi riwayat hidup Dr. Abdullah Nashih Ulwan, riwayat pendidikan Dr. Abdullah Nashih Ulwan, situasi pendidikan pada masa Dr. Abdullah Nashih Ulwan, karya-karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan, dan gambaran umum tentang kitab *Tarbiyyah Al-Aulād*. Hal yang paling penting dalam bab ini adalah pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu “*Konsep Pendidikan Tauhid Perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Kitab Tarbiyyah Al-Aulād)*”.

BAB V: Bab ini adalah bab paling akhir dalam penelitian, yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Setelah itu terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berisi dokumen yang diperlukan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Rasyid Alwani dalam penelitiannya dengan judul “Konsep Pendidikan Tauhid dalam Buku *Al-Matsnawi An-Nuri: Menyibak Misteri Keesaan Ilahi Karya Badiuzzaman Said Nursi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam*” menjelaskan tentang pendidikan tauhid Said Nursi yang mencakup kandungan materi rukun iman dan empat petunjuk tauhid yaitu alam semesta, kenabian Muhammad SAW, al-Qur’an dan fitrah atau nurani manusia. Dalam penelitian ini juga dijelaskan metode dan pendekatan Pendidikan tauhid yang dirumuskan oleh Said Nursi. Tujuan pendidikan tauhid Said Nursi adalah menghilangkan pemahaman *atheis* dalam pikiran manusia, menyekutukan Allah, dan menjadikan Pendidikan tauhid sebagai pola acuan pemikiran dan perkembangan ilmu pengetahuan. Selain itu juga menjelaskan tentang hubungan pendidikan tauhid Said Nursi dengan Pendidikan Agama Islam dalam berbagai tinjauan.<sup>15</sup>

Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang konsep pendidikan tauhid. Selain itu jenis penelitian yang digunakan juga sama-sama menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sedangkan perbedaannya terdapat dalam beberapa hal yaitu pada buku yang

---

<sup>15</sup> Rasyid Alwani, “Konsep Pendidikan Tauhid dalam Buku *Al-Matsnawi An-Nuri: Menyibak Misteri Keesaan Ilahi Karya Badiuzzaman Said Nursi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam*”, *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016, hal. 138.

dikaji, Rasyid Alwani mengkaji buku *Al-Matsnawi An-Nuri* karya Badiuzzaman Said Nursi, sedangkan penelitian ini mengkaji buku *Tarbiyyah Al- Aulād* karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan. Selain itu, skripsi Rasyid Alwani tidak hanya menjelaskan konsep pendidikan tauhid menurut Badiuzzaman Said Nursi saja, namun juga menjelaskan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam. Sedangkan penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan tauhid menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan, metode-metode yang digunakan dan implikasinya terhadap kehidupan.

Skripsi yang disusun oleh Siti Sukrilah dengan judul “Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Studi Analisis al-Qur’an Surat al-Baqarah Ayat 132-133 dalam Tafsir Ibnu Katsir membahas mengenai konsep pendidikan tauhid dalam Islam menurut al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 132-133 lebih khususnya tafsir dari Imam Ibnu Katsir dan relevansinya dengan kehidupan zaman sekarang. Konsep tersebut adalah upaya membina manusia dalam menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun sepanjang hayatnya pada suatu kelompok di mana manusia hidup dan menetap secara berkesinambungan sampai keturunannya di masa depan meskipun berbeda cara atau metode dalam pelaksanaannya.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini juga dijelaskan hubungan pendidikan tauhid dalam keluarga yang terkandung dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat

---

<sup>16</sup> Siti Sukrilah, “Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Studi Analisis Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 132-133 dalam Tafsir Ibu Katsir”, *Skripsi*, Salatiga:IAIN Salatiga, 2015, hal. 62.

132-133 dalam Tafsir Ibnu Katsir dengan kehidupan sehari-hari tentang pentingnya pendidikan tauhid yang harus ditanamkan sejak dini untuk membangun kepribadian yang kuat yaitu agar selalu berpegang teguh pada agama Islam sampai akhir hayat. Terlebih di era sekarang ini di mana teknologi memberikan banyak kemudahan namun juga tentu memberikan efek negatif terhadap manusia sehingga pendidikan tauhid merupakan fondasi yang terpenting untuk dijadikan tumpuan manusia agar mampu membedakan hal yang baik dan buruk.<sup>17</sup>

Persamaan skripsi Siti Sukriah dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang konsep pendidikan tauhid. Selain itu jenis penelitian yang digunakan juga sama yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sedangkan perbedaannya terdapat dalam sumber yang dikaji. Skripsi Siti Sukriah ini mengkaji sumber dari QS. Al-Baqarah dan Tafsir Ibnu Katsir karya Imam Jalil Alkhafidz 'Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibnu Katsir Alqurasyiyyu Addimasyqy, sedangkan penelitian ini bersumber dari kitab *Tarbiyyah Al-Aulād* karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan. Selain itu dalam hal fokus penelitian juga berbeda. Dalam skripsi Siti Sukriah berfokus pada pendidikan tauhid dalam keluarga menurut Ibnu Katsir dan relevansinya terhadap kehidupan jaman sekarang. Sedangkan penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan tauhid menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan, metode-metode yang digunakan dan implikasinya terhadap kehidupan.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 64.

Skripsi oleh Muhammad Lutfi Alfajar dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab *At-Tauhid Lish Shoffil Awwal Al-‘Aliy* karya Dr. Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah AlFauzan. Penelitian ini mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam kitab *At-Tauhid Lish Shoffil Awwal Al-‘Aliy* dan menjelaskan implikasi nilai-nilai pendidikan tauhid tersebut dalam kehidupan sehari-hari yaitu membiasakan manusia untuk selalu mengingat Allah SWT di segala keadaan dan ikhlas dalam beribadah kepada Allah SWT sesuai dengan ajaran Al-Qur’an dan As-Sunnah dan membimbing manusia untuk konsisten terhadap apa yang sudah dia janjikan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, memupuk rasa kepedulian kepada sesama muslim serta menumbuhkan rasa hormat, solid dan setia kepada umat Islam.<sup>18</sup>

Persamaan skripsi Muhammad Lutfi Alfajar dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pendidikan tauhid dan menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sedangkan perbedaannya terdapat pada sumber yang dikaji. Skripsi Muhammad Lutfi Alfajar ini mengkaji sumber dari Kitab *At-Tauhid Lish Shoffil Awwal Al-‘Aliy* karya Dr. Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah AlFauzan, sedangkan penelitian ini bersumber dari kitab *Tarbiyyah Al-Aulād* karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan. Selain itu dalam hal fokus penelitian juga berbeda. Dalam skripsi Muhammad Lutfi Alfajar berfokus pada nilai-nilai tauhid

---

<sup>18</sup> Muhammad Lutfi Alfajar, “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab *At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aiy* Karya DR. Shlmih Bin Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan”, *Skripsi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016. Hal.144.

dalam Kitab *At-Tauhid Lish Shoffil Awwal Al- 'Aliy* dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan tauhid menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dan metode-pendidikan yang digunakan.

Jurnal yang disusun oleh Yasin Nur Falah dengan judul “Urgensi Pendidikan Tauhid dalam Keluarga” menjelaskan tentang urgensi Pendidikan tauhid dan peranan orang tua serta keluarga dalam menerapkan pendidikan tauhid. Pendidikan Tauhid dalam keluarga penting sekali dan harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh agar terbentuk pribadi muslim yang benar, bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan berperilaku positif. Selain itu juga mendeskripsikan ruang lingkup pembahasan tauhid itu sendiri.<sup>19</sup>

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan tauhid dalam Islam. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah fokus permasalahannya. Dalam jurnal yang disusun oleh Yasin Nur Falah ini fokusnya pada urgensi pendidikan tauhid dalam keluarga dan peranan orang tua dalam menerapkan pendidikan tauhid. Sedangkan penelitian yang sedang disusun penulis ini fokusnya adalah konsep pendidikan tauhid yang dirumuskan oleh Dr. Abdullah Nashih Ulwan, metode-metode pendidikan yang akan diterapkan kepada peserta didik beserta implikasinya terhadap kehidupan.

---

<sup>19</sup> Yasin Nur falah, “Urgensi Pendidikan Tauhid dalam Keluarga”, *Tribakti*, No. 2, Vol.25 (Seotember,2014), hal. 390.

Alfrida Dyah Septiyani dalam jurnalnya yang berjudul “Pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim. Jurnal studia Insania, November 2019, hal 135-143. Vol. 7, No. 2. Dalam penelitian ini, dijelaskan tentang nilai-nilai Pendidikan tauhid yang terkandung dalam cerita Nabi Ibrahim. Di mana kisah tersebut tertera dalam Al-Qur’an Surat Al-An’am ayat 74- 83. Selanjutnya, menjelaskan tentang implementasi pendidikan tauhid dalam pendidikan Islam. Kemudian yang terakhir, kajian ini menjelaskan pengembangan serta penanaman pendidikan tauhid pada kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, sekolah formal 4 dan masyarakat.<sup>20</sup>

Persamaan jurnal yang ditulis oleh Alfrida Dyah Septiyani dengan penelitian ini ialah sama membahas mengenai konsep dan ilia pendidikan tauhid. Sedangkan perbedaannya terdapat pada sumber data yang diambil. Dalam jurnal ini sumber yang dijadikan rujukan adalah kisah Nabi Ibrahim yang terkandung dalam Surat Al-An’am:74-83. Sedangkan dalam penelitian ini sumber utamanya adalah kitab *Tarbiyyah Al-Aulād* karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan. Selain itu fokus permasalahan juga berbeda. Dalam jurnal Alfrida Dyah Septiyani fokus permasalahannya adalah pendidikan tauhid rububiyah, uluhiyyah dan implementasi pendidikan tauhid dalam pendidikan Islam. Sedangkan penelitian yang sedang disusun penulis ini fokusnya adalah konsep pendidikan tauhid yang dirumuskan Dr. Abdullah

---

<sup>20</sup> Alfrida Dyah Septiyani, “Pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim”, *Studia Insania*, No. 2, Vol. 7 (November, 2019), hal. 135.

Nashih Ulwan, metode-metode pendidikan yang akan diterapkan kepada peserta didik beserta implikasinya terhadap kehidupan.

Skripsi oleh Muhammad Taufiqur Rahman dengan judul “Pendidikan Tauhid dalam Perspektif Ibn Taimiyyah”. Dalam penelitian menjelaskan tentang Pendidikan tauhid Rububiyah, Uluhiyyah, dan Asma’ wa Shifat dalam perspektif Ibn Taimiyyah.<sup>21</sup>

Persamaan skripsi Muhammad Taufiqur Rahman dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang konsep pendidikan tauhid secara umum. Selain itu jenis penelitian yang digunakan juga sama yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*). Namun setelah membaca skripsi ini, penulis menyimpulkan terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang baru ini. Pertama, dalam hal tokoh yang dijadikan rujukan penelitian, skripsi Muhammad Taufiqur Rahman ini merujuk pada tokoh Ibn Taimiyyah, sedangkan penelitian ini merujuk pada pemikiran Dr, Abdullah Nashih Ulwan. Kedua, dalam hal fokus permasalahan. Dalam skripsi Muhammad Taufiqur Rahman fokus membahas tentang pendidikan tauhid Rububiyah, Uluhiyyah dan Asma’ wa Shifat perspektif Ibn Taimiyyah. Sedangkan dalam penelitian yang baru ini fokus pada konsep pendidikan tauhid secara khusus perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan, metode-metodenya dan implikasinya terhadap kehidupan.

---

<sup>21</sup> Muhammad Taufiqur Rahman, “Pendidikan Tauhid dalam Perspektif Ibn Taimiyah”, *Skripsi*, Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2015. hlm. 77.

Skripsi oleh Siti Khotimah dengan judul “Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan”. Penelitian ini menjelaskan tentang konsep Pendidikan Islam secara umum untuk anak usia dini yang meliputi metode-metode efektif yang dapat diterapkan dan beberapa tanggung jawab pendidikan yang harus dilakukan oleh pendidik yaitu tanggung jawab pendidikan keimanan, moral, fisik, kognitif, kejiwaan, sosial, dan seksual.<sup>22</sup>

Terdapat beberapa persamaan pada skripsi Siti Khotimah dengan penelitian ini diantaranya adalah tokoh yang dijadikan rujukan sama yaitu Dr. Abdullah Nashih Ulwan. Selain itu, jenis penelitian yang digunakan sama yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus permasalahan yang dikaji. Pada skripsi Siti Khotimah ini fokus permasalahannya adalah konsep pendidikan anak perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan secara umum. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada pendidikan tauhid, metode-metode efektif yang bisa digunakan menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dan implikasinya terhadap kehidupan.

Skripsi yang ditulis oleh Siti Alfiah dengan judul “Studi Komparasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan”. Penelitian ini menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan pemikiran dari Imam Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan dalam Pendidikan Islam untuk anak usia dini baik mengenai konsep, tujuan,

---

<sup>22</sup> Siti Khotimah, “Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan”, *Skripsi*, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2020, hal. 62.

ataupun metode-metode yang digunakan. Persamaan konsep keduanya yaitu dalam mendidik anak usia dini orang tua memiliki peranan besar dalam mendidik. Kemudian setelah itu adalah guru yang mampu mendidik anak dengan baik dan benar. Tujuannya sama yaitu mengajarkan anak tentang Pendidikan Spiritual mendekati diri kepada Allah SWT. Dalam hal metode, metode yang diterapkan Al-Ghazali meliputi metode pembinaan dan hafalan. Sedangkan menurut Abdullah Nashih Ulwan metode yang diterapkan yaitu metode keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, perhatian dan pemantauan, serta pemberian hukuman yang tepat dan layak.<sup>23</sup>

Persamaan dalam skripsi Siti Alfiah dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sedangkan perbedaannya terdapat pada tokoh dan fokus permasalahan yang dikaji. Jika skripsi ini mengkaji relevansi cara mendidik anak di zaman modern menurut Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan, pada penelitian ini fokus permasalahannya adalah spesifik membahas pendidikan tauhid dan metode-metodenya menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan tanpa mengkomparasikan dengan tokoh yang lain.

Novelty penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang penulis jadikan referensi adalah tokoh dan fokus permasalahan yang dikaji. Penelitian ini fokus permasalahannya adalah spesifik membahas tentang

---

<sup>23</sup> Siti Alfiah, “Studi Komparasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan”, *Skripsi*, Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020, hal. 74.

pendidikan tauhid, metode-metode yang efektif diterapkan serta implikasinya terhadap kehidupan menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan yang mengambil rujukan utama dari kitab *Tarbiyyah Al-Aulād*, sehingga penelitian ini benar-benar valid bisa dipertanggung jawabkan dan bebas dari plagiasi.

## B. Landasan Teori

### 1. Pendidikan

#### a. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi, pendidikan sama dengan kata *education* yang berasal dari kata *educere* (bahasa Latin) yang sering kali diartikan dengan memasukkan sesuatu. Istilah ini kemudian digunakan untuk pendidikan dengan tujuan pendidikan dapat didefinisikan sebagai usaha menyampaikan ilmu pengetahuan dari orang yang memilikinya.<sup>24</sup> Dalam kamus al-Munawwir pendidikan diambil dari kata *Rabba-yurabbi-tarbiyyatan*, yang artinya mendidik, mengasuh dan memelihara.<sup>25</sup>

Pengertian pendidikan menurut UU RI. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Bab 1, pasal 1 ayat 1 dijelaskan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

---

<sup>24</sup> Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Pendidikan Islam (Suatu Perspektif Pendidikan dalam Era Modernisasi)*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal. 2.

<sup>25</sup> Kamus al-Munawwir, Ahmad Warson Munawwir, (Yogyakarta: PP. AlMunawwir, 1989), hal. 504.

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>26</sup>

Islam sendiri menjelaskan pendidikan dengan bermacam-macam istilah, salah satunya adalah *At-Tarbiyyah* yang berarti membina atau menumbuhkan sesuatu tahap demi tahap sehingga mencapai batas yang sempurna.<sup>27</sup>

Dalam agama Islam pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan mendasar dengan tujuan menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat, laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang sama dalam hal kewajiban menuntut ilmu dan tentu saja memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan.

Secara garis besar teori pendidikan dilatarbelakangi oleh aliran Empirisme, Nativisme, dan Konvergensi. Aliran empirisme menjelaskan bahwa perkembangan seorang anak ditentukan oleh faktor lingkungan. Setiap individu yang lahir diumpamakan seperti kertas putih dan lingkunganlah yang nantinya akan memberikan

---

<sup>26</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 80.

<sup>27</sup>Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hal. 90.

goresan dan warna. Teori yang kedua yaitu Nativisme. Teori ini perkembangan individu hanya ditentukan oleh faktor bawaan (kemampuan dasar) bakat serta faktor yang bersifat kodrati. Sehingga lingkungan di sekitarnya tidak akan bisa mempengaruhi perkembangan individu tersebut.<sup>28</sup> Teori yang ketiga adalah Konvergensi. Teori ini merupakan teori perpaduan antara teori Nativisme dan Empirisme, di mana perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor bakat atau kemampuan dasar dan lingkungan sekitar. Proses perkembangan dan pembentukan kepribadian manusia merupakan proses interaktif dan dialektis antara kemampuan dasar dan lingkungan (baik budaya ataupun pendidikan) secara berkesinambungan.

Teori ini sesuai dengan teori pendidikan yang telah dijelaskan oleh agama Islam dalam Al-Qur'an tentang proses dan keberadaan manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki kemampuan dan kecakapan yang tidak sama dengan ciptaan Allah yang lain. Keberadaan manusia tersebut, telah Allah SWT isyaratkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl/16:78 sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007), hal. 61.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ

السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾ (النحل/16:78)

“Allah melahirkan kamu dari kandungan ibumu dalam keadaan tidak tahu apa-apa, lalu Dia jadikan untukmu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untuk kamu agar kamu mau bersyukur”. (An-Nahl/16:78).<sup>29</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia melalui kandungan seorang ibu lalu Allah SWT menganugerahkan indra pendengaran, penglihatan, hati serta potensi agama atau disebut dengan fitrah. Teori fitrah dalam Islam ini merujuk pada potensi yang dimiliki manusia baik berupa jasmani (fisiologis) dan ruhani (psikologis). Di dalamnya Allah SWT menganugerahkan kecerdasan dan keterampilan dasar yang dapat berkembang atau dalam aliran *psikologi behaviorisme* disebut dengan potensi dasar yang berkembang secara natural (prepotence reflexes).<sup>30</sup>

Selain itu juga terdapat dalam hadits riwayat Imam Bukhari:

---

<sup>29</sup> Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan dan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press. 2014), hal. 485.

<sup>30</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 42.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ ابْنِ  
عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ أَنْ يَهُودَانِهِ أَوْ  
يُنَصْرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهْمَةِ تُنْجِ الْبُهْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذَعَاءَ

*“Adam telah menceritakan kepada kami bahwa telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah ra. berkata: Nabi SAW bersabda: "Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak tersebut Yahudi, Nasrani atau Majusi seperti halnya binatang ternak yang melahirkan anaknya (binatang ternak) dengan sempurna. Apakah kalian melihat adanya kekurangan padanya?"<sup>31</sup>*

Dari kedua sumber di atas memiliki makna kemampuan dasar beragama yang benar adalah ketetapan Allah SWT yang merupakan faktor bawaan dan dipengaruhi potensi atau faktor luar.

---

<sup>31</sup> Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hal. 68

Dengan demikian, pendidik utamanya orang tua dengan adanya teori konvergensi ini idealnya dapat mengetahui dan memahami kondisi peserta didik dengan memperhatikan potensi yang dimiliki dan dikembangkan dalam lingkungannya, sehingga proses pembelajaran yang diinginkan dalam dunia pendidikan dapat tercapai.

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dapat kita temui pada pembukaan UUD Republik Indonesia Tahun 1945 dan UUD Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang berbunyi sebagai berikut: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan tujuan pendidikan Islam secara khusus, akan tetapi memiliki substansi yaitu memuat ajaran Islam. Itu artinya nilai-nilai ajaran Islam sudah menyatu dan disepakati sebagai nilai-nilai nasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa

pengaruh ajaran Islam sangat kuat terhadap pola pikir bangsa Indonesia.<sup>32</sup>

c. Komponen dalam Pendidikan

Pendidikan sebagai sistem memiliki komponen-komponen penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Komponen-komponen pendidikan yang diperlukan dalam pendidikan, antara lain:

1) Peserta didik

Peserta didik adalah seorang yang mempunyai keinginan belajar dan mendapatkan pendidikan. Peserta didik adalah seseorang yang mempunyai hak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan.<sup>33</sup>

Pada hakikatnya semua ilmu berasal dari Allah SWT. Sedangkan proses mendapatkannya harus melalui kegiatan belajar mengajar. Karena ilmu bersumber dari Allah SWT, maka peserta didik sudah seharusnya mendekati diri kepada Allah dan memperbaiki diri dengan akhlak yang disukai Allah, dan berusaha sekuat mungkin untuk menghindari larangan Allah SWT.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 64.

<sup>33</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan asas & filsafat pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), hal. 63.

<sup>34</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hal. 180.

Peserta didik berperan sebagai objek dan subjek pendidikan. Sebagai objek dikarenakan peserta didik tersebut menerima perlakuan dan materi tertentu, namun dalam pandangan pendidikan modern peserta didik dekat diposisikan sebagai subjek yaitu pelaku pendidikan itu sendiri.<sup>35</sup>

Menurut Abuddin Nata, seseorang yang sedang menuntut ilmu membutuhkan kesiapan fisik yang kuat, pikiran yang jernih, dan jiwa yang damai. Maka dibutuhkan upaya menjaga dengan sungguh-sungguh terhadap potensi dan alat indra, fisik dan mental yang dibutuhkan untuk menuntut ilmu.<sup>36</sup>

Setiap anak adalah unik, memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dengan anak lainnya. Maka dari itu setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda-beda baik perhatian atau pun cara belajarnya. Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus memahami beberapa hal berikut:

- a. Belajar adalah sebuah proses
- b. Belajar membutuhkan fokus dan konsentrasi
- c. Belajar harus didasari sikap rendah hati

---

<sup>35</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Muda Pratama, 2005), hal. 131.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 134.

- d. Belajar bertukar pikiran dan ide
  - e. Memahami nilai dan tujuan ilmu pengetahuan yang dikaji
  - f. Belajar secara berjenjang
  - g. Tujuan belajar adalah untuk memperbaiki akhlak.<sup>37</sup>
- 2) Pendidik (Guru)

Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas dan bertanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan peserta didik. Pendidik haruslah seorang yang berilmu pengetahuan, berwawasan luas, mempunyai keterampilan, pengalaman, berakhlak mulia, mampu memahami yang tersurat dan tersirat, menjadi teladan dan panutan bagi peserta didiknya, mempunyai keahlian yang diandalkan dan mampu menjadi penasihat.<sup>38</sup>

Peningkatan mutu pendidikan akan berhasil jika proses belajar mengajar yang diselenggarakan efektif dan benar-benar mencapai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan. Karena pada dasarnya

---

<sup>37</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 77.

<sup>38</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 165.

proses belajar mengajar adalah pokok dari proses pendidikan secara keseluruhan, pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan berhasilnya proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk meningkatkan peran dan kompetensinya, pendidik yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.<sup>39</sup>

Dalam Islam orang yang tanggung jawab terhadap perkembangan anak didik adalah orang tua. Tanggung jawab itu sekurang-kurangnya dua hal: pertama, karena kodrat, karena orang tua ditakdirkan pula tanggung jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.<sup>40</sup>

### 3) Kurikulum

Kurikulum diibaratkan sebuah penunjuk yang akan menentukan arah pendidikan. Berhasil tidaknya sebuah pendidikan tergantung dengan kurikulum yang

---

<sup>39</sup> Rika Megasari, Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, No. 1, Vol. 2, (2014), hal. 638.

<sup>40</sup> A. Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: SIBUKU, 2016), hal.45.

digunakan. Tanpa kurikulum pendidikan tidak akan dapat berjalan dengan baik, efektif dan efisien. Maka dari itu, kurikulum sangat perlu untuk diperhatikan dalam masing-masing satuan pendidikan. Sebab, kurikulum merupakan salah satu penentu keberhasilan pendidikan. Dalam hal ini, kurikulum diartikan sebagai serangkaian upaya untuk menggapai tujuan pendidikan.<sup>41</sup>

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting untuk merealisasikan dan mencapai tujuan pendidikan. Dalam arti luas, kurikulum dapat dimaknai sebagai suatu yang mampu siswa. Namun, kurikulum harus benar-benar direncanakan agar pengaruhnya terhadap siswa dapat diamati dan terukur hasilnya.<sup>42</sup>

#### 4) Metode pembelajaran

Metode Pembelajaran adalah upaya-upaya yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan. Dalam kegiatan mengajar, semakin tepat metode yang digunakan, semakin efektif dan efisien

---

<sup>41</sup> Agus Pahrudin dan Dona Dinda Pratiwi, *Pendekatan Saintifik dalam Implementasi Kurikulum, 2013 dan Dampaknya Terhadap Kualitas Proses dan Hasil Pembelajaran*, (Lampung Selatan: Pustaka Ali Imron, 2019), hal. 8.

<sup>42</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 60.

pembelajaran yang dilakukan antara guru dan siswa yang nantinya akan menunjang dan mengantarkan keberhasilan belajar siswa dan keberhasilan mengajar yang dilakukan oleh guru. Itu artinya metode pendidikan adalah cara yang digunakan pendidik dalam membangun hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran.<sup>43</sup>

#### 5) Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali, dengan kata lain, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan materi pembelajaran pada siswa sehingga memungkinkan pembelajaran berlangsung secara efisien dan efektif.<sup>44</sup>

#### 6) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana sebagai bagian integral dari seluruh kegiatan pembelajaran dalam komponen pendidikan mempunyai fungsi dan peran dalam

---

<sup>43</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 3.

<sup>44</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan asas & filsafat pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), hal.77.

pencapaian kegiatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan. Sarana adalah segala sesuatu yang digunakan oleh pendidik untuk memudahkan penyampaian materi dalam proses pembelajaran, sedangkan jika dipandang dari sudut peserta didik sarana adalah segala sesuatu yang dapat membantu peserta didik untuk memahami dan menerima materi dalam proses pembelajaran. Prasarana pendidikan adalah segala sesuatu yang menjadi peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang digunakan pendidik dan peserta didik untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan.<sup>45</sup>

## 2. Tauhid

Tauhid dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata memiliki arti keesaan Allah, mempercayai bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan. Tauhid menurut Bahasa berakar dari kata *wahhada-yuwahhidu-tauhiidan* yang memiliki arti meyakini bahwa Allah SWT adalah esa.<sup>46</sup> Sedangkan menurut istilah yang dimaksud tauhid adalah mengesakan Allah SWT, meyakini keesaan-Nya dan ikhlas beribadah kepada-Nya.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 16.

<sup>46</sup> *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Ahmad Warson Munawwir, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1542.

<sup>47</sup> Abu Ammar dan Abu Fatiah Al-Adnani, *Mizanul Muslim*, (Solo: Cordova Mediatama, 2009), hal. 190.

Hakeem Hameed mendefinisikan tauhid adalah sebagai kepercayaan yang ritualistik dan perilaku seremonial yang mengajak manusia untuk menyembah kepada realitas yang hakiki (Allah SWT) serta menerima segala bentuk pesan-Nya yang disampaikan melalui kitab-kitab suci dan para Nabi untuk diwujudkan ke dalam sikap yang adil, kasih sayang serta menjaga diri dari perbuatan maksiat dan sewenang-wenang demi mengerjakan perintah-Nya serta menjauhi segala bentuk larangan-Nya.<sup>48</sup>

Sedangkan Abu al-A'la al-Maududi menjelaskan bahwa tauhid yaitu bentuk kalimat deklarasi dari umat muslim yang merupakan kalimat pemisah antara orang muslim dengan orang non muslim. Sebuah bentuk perbedaan yang terletak pada peresapan makna tauhid serta meyakinkannya kebenaran-Nya dengan sungguh-sungguh dan mewujudkannya ke dalam perbuatan agar tidak menyeleweng dari ketetapan Ilahi.<sup>49</sup>

Dengan demikian ilmu Tauhid adalah salah satu cabang ilmu studi keislaman yang lebih memfokuskan pada pembahasan wujud Allah dengan segala sifatnya serta para Rasul-Nya, sifat-sifat dan segala perbuatannya dengan berbagi pendekatan.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Hakeem Abdul Hameed, *Aspek-aspek Pokok Agama Islam*, terj. Ruslan Shiddieq, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), Cet. 1, hal.36.

<sup>49</sup> Abul A'la al-Maududi, *Prinsip-prinsip Islam*, terj. Abdullah Suhaili, (Bandung: al-Ma'arif, 1975), hal. 68.

<sup>50</sup> Mulyono dan Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam* (Malang: UIN-Maliki Press,2010), hal. 15.

Ismail Raji Al-Faruqi mengartikan tauhid sebagai keyakinan dan kesaksian hati atas keberadaan Tuhan. Konsep tauhid dalam Islam mengandung makna tidak adanya Tuhan kecuali hanya Allah SWT semata. Tauhid mengandung penafsiran terhadap keberadaan yang lain, hakikat eksistensi hanya Tuhan itu sendiri.<sup>51</sup> Menurut makna tauhid sejatinya memuat pengertian cukup esensial dan agung, karena semua di dalamnya mengandung pengertian tentang hakikat, eksistensi dan esensi dalam arti yang sebenar-benarnya. Dengan kekayaannya ini, tauhid memegang peran dan fungsi sentral dalam kehidupan manusia. Dirinya adalah manifestasi dan identitas peradaban manusia dalam sudut pandangan yang hakiki. Dimensi tauhid menjadi pengikat semua unsur di alam semesta, sehingga dengannya segala bentuk aktivitas kehidupan manusia, bahkan alam semesta sekalipun, semuanya bergerak seirama melakukan pengagungan dan pujian terhadap Dzat Yang Esa.<sup>52</sup>

Untuk dapat menanamkan dimensi tauhid ke dalam ilmu pengetahuan perlu adanya pengenalan diri terhadap prinsip dasar tauhid itu sendiri. Al-Faruqi merumuskan kerangka dasar tauhid dalam lima kesatuan, yaitu:

---

<sup>51</sup> Asnawan Asnawan, "Diskursus Islamisasi Ilmu Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi," *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 1 (26 Mei 2018), hlm 1.

<sup>52</sup> Nur Azizah Lubis dan Hakmi Wahyudi, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi," *Al-Fikra*, No. 2, Vol. 19, (2020), hal. 220.

*Pertama, Kesatuan Tuhan (Unity of Onenes).* Beliau menekankan pentingnya membangun kesadaran diri bahwa meski alam semesta terdiri dari beragam makhluk dan benda, baik yang tampak maupun yang tidak, semuanya lahir dan bergerak atas dasar kekuasaan yang tunggal yaitu Allah SWT. Tiada sumber kekuasaan dan kekuatan lain yang mampu menggantikan diri-Nya kecuali Tuhan itu sendiri.

*Kedua, Kesatuan Ciptaan (Unity of Creation).* Prinsip ini mengisyaratkan bahwa setiap kejadian dan apa yang ada di jagat raya ini, baik berupa materi, ruang spasial, waktu, semuanya muncul dan berasal dari realita yang tunggal yaitu Allah SWT. Dengan demikian, paradigma ilmu pengetahuan beserta segala produknya seperti teknologi, media informasi, dunia medis semuanya berlandaskan pada usaha untuk menghasilkan temuan yang dapat memperkuat dimensi keimanan dan keyakinan manusia atas keberadaan Tuhan sebagai pencipta tunggal atas keberadaan makrokosmos dan mikrokosmos lam semesta.<sup>53</sup>

*Ketiga, Kesatuan Kebenaran dan Pengetahuan (Unity of truth and knowledge),* bahwa setiap konsep kebenaran dan gagasan pengetahuan senantiasa berawal dari realitas alam semesta. Alam semesta (fisik) lahir bukan secara tiba-tiba, melainkan atas kehendak dan kekuasaan Tuhan (metafisik). Karenanya, dalam pandangan tauhid, alam semesta

---

<sup>53</sup> Aris Try Andreas Putra, "Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dari Tauhid menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan di Lembaga Pendidikan," *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, No. 1, (2020) hal. 20.

sebagai kesatuan materi dan eksistensi Tuhan sebagai perwujudan kekuatan metafisik, keduanya memiliki dimensi kebenaran saling berkaitan satu sama lain. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dalam kedudukannya sebagai hasil dialektika alam fisik dan metafisik, ia memiliki peran dan fungsi khusus melakukan telaah terkait hubungan (alam dan metafisik) tersebut.<sup>54</sup>

*Keempat*, kesatuan kehidupan (*Unity of Life*). Sains lahir dan diproduksi oleh manusia melalui kemampuan akal pikirnya ketika menelaah dan mengkaji alam semesta dalam usaha pencarian kebenaran. Untuk itu, sudah semestinya manusia serta ilmu pengetahuan yang dihasilkannya melakukan upaya maksimal untuk menjaga dan merawat alam lingkungan yang merupakan tempat dan sumber penghidupannya.

*Kelima*, Kesatuan kemanusiaan (*Unity of Human*). Prinsip ini mengandung arti bahwa manusia mengemban tanggung jawab besar menyebarkan nilai-nilai kebajikan, kemanfaatan dan kemaslahatan terhadap sesamanya. Dengan demikian, sains sebagai produk akal pikiran manusia harus dapat mendefinisikan dan menerjemahkan makna kebajikan manusia dalam lingkup yang nyata.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Nur Wahyu Hermawati, "Konsep Ilmu Berdasarkan Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi Serta Implikasinya Di Dunia Pendidikan," *Jurnal At-Ta'dib*, No. 2, Vol. 2, (Ponorogo, 2022), hal. 72.

<sup>55</sup> Arifuddin Arifuddin, "Konsep Integrasi Ilmu dalam Pandangan Ismail Raji Al-Faruqi," *Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, No. 1, Vol 3, (Samarinda, 2015), hal. 68

Melalui pemikiran lima prinsip tauhid ini, Al-Faruqi hendak menegaskan jika ilmu pengetahuan tidak bebas nilai (*value-free*), sebagaimana diyakini kalangan saintis sekuler, melainkan memiliki keterikatan dengan nilai-nilai (*value-laden*) yang diyakini kebenarannya, khususnya nilai ketauhidan sebagai fondasi dalam beragama. Menurutnya, ilmu pengetahuan memuat tujuan sama dengan dimensi metafisik agama yaitu mengungkap hakikat realitas untuk memperkuat level keimanan diri.<sup>56</sup>

Dengan paparan di atas maka tauhid meliputi tidak hanya pengakuan pada keesaan Tuhan (kesatuan ketuhanan), tetapi juga pengakuan kesatuan penciptaan (alam) dan kesatuan kemanusiaan. Dengan kata lain, dari tauhid dapat diderivasi dalam tiga aspek utama, yaitu aspek teologis (ketuhanan), kosmologis (kealaman), dan antropososiologis (kemanusiaan).

Pemikiran bahwa tauhid perlu dijadikan sebagai paradigma pendidikan Islam bukan tanpa dasar dan alasan logis. Sebab, seperti diuraikan di atas, tauhid sebagai pandangan dunia (*weltanschauung*) berisi nilai-nilai fundamental yang dapat dijadikan sebagai dasar bangunan pendidikan Islam. Dari perspektif ini dapat diambil formulasi bahwa fungsi tauhid adalah mentransformasikan setiap individu yang meyakini menjadi “manusia tauhid” yang memiliki sifat-sifat mulia

---

<sup>56</sup> Abd Hannan, “Desain integrasi agama-sains penanganan covid-19 perspektif pemikiran ismail raji al-faruqi,” *Tribakti: jurnal pemikiran keislaman*, No. 1, Vol. 33 (Madura, 2022), hal. 72.

yang membebaskan dirinya dari setiap belenggu yang akan memasung dirinya ke dalam situasi nista, yang tidak manusiawi.<sup>57</sup>

Dalam Pendidikan Islam, kerangka tauhid harus melahirkan dua kemestian strategis sekaligus. *Pertama*, pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan pengertian tentang asal-usul tujuan hidup manusia dan menjaga keharmonisan untuk meraih kehidupan yang abadi dalam hubungannya dengan Allah (aspek teologis). *Kedua*, mengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkrit yaitu kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam dan lingkungan sosialnya (aspek kosmologis dan antropo-sosiologis).<sup>58</sup>

Pada dimensi ini, anak didik diharapkan mampu mengatasi tantangan dan kendala dunia nyata dengan seperangkat kemampuan yang dimiliki (pengetahuan, ketrampilan, moral, dan kepribadian yang mantap). Kemampuan-kemampuan semacam itu hanya bisa diperoleh melalui proses pendidikan.

### 3. Pendidikan Tauhid

#### a. Pengertian Pendidikan Tauhid

Pendidikan Tauhid ialah memberikan bimbingan terhadap peserta didik supaya memiliki jiwa tauhid yang kokoh dan lurus.

Bimbingan tersebut tidak hanya dilakukan dengan lisan ataupun

---

<sup>57</sup> Mastuki HS dan Lathifatul Hasanah, "Tauhid: Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Hikmah*, No. 1, Vol. 8 (Banten, 2011), hal. 100

<sup>58</sup> Mastuki HS dan Lathifatul Hasanah, "Tauhid: Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Hikmah*, No. 1, Vol. 8 (Banten, 2011), hal. 101

tulisan , tapi harus dengan sikap, perbuatan dan perilaku. Pendidikan tauhid dengan pengajaran tauhid memiliki perbedaan. Pengajaran tauhid adalah pemberian pengertian tentang ketauhidan, baik sebagai akidah yang wajib diyakini maupun sebagai filsafat hidup yang membawa kepada kebahagiaan hidup duniawi dan *ukhrawi*.<sup>59</sup>

Pendidikan tauhid dalam Pendidikan Islam terdapat dalam akidah akhlak. Menurut M. Chabib (1996: 62) pendidikan tauhid adalah membimbing serta mengembangkan potensi manusia dalam mengenal Allah SWT. Dikutip dari pengertian Chabib Toha, agar peserta didik dapat memiliki dan dapat mengembangkan secara berkelanjutan bidang keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, dengan hal tersebut menjadikan rasa peningkatan nilai keimanan dan ketakwaan yang dapat menjiwai untuk tumbuhnya jiwa kemanusiaan yang luhur.

Jadi, Pendidikan tauhid adalah proses memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap anak secara bertahap dan berkelanjutan dalam semua aspek kehidupan, baik secara lisan, hati ataupun perilaku agar selalu berada dalam keyakinan yang benar sesuai al-Qur'an dan As-Sunnah, yaitu meyakini bahwa Allah SWT adalah dzat yang wajib disembah dan tidak ada sekutu bagi-Nya.

---

<sup>59</sup> Hilma Fuzia Ulfa, Aam Abdussalam dan Cucu Surahman, "Metode Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ibrahim AS dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah", *Tarbawi, Indonesian Journal of Islamic Education*, No. 2, Vol. 4 (2014), hal. 81.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan jenis penelitian *Library Research* (penelitian kepustakaan). Metode penelitian kualitatif adalah metodologi penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yaitu digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah (kebalikan dari eksperimen) di mana peneliti adalah instrumen kunci. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>60</sup> Penggunaan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini dikarenakan data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata pemikiran tokoh Dr. Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan tauhid yang hal ini sesuai dengan penggunaan Lexy J. Moeleong terhadap istilah deskriptif sebagai karakteristik dari pendekatan kualitatif.<sup>61</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis studi pustaka dengan mengumpulkan pemikiran tokoh yang terdapat dalam berbagai literatur.

---

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 9.

<sup>61</sup> Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 65.

## B. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer (utama) dan sumber data sekunder (pendukung). Sumber data primer adalah karya-karya yang disusun sendiri oleh tokoh yang diteliti yaitu Dr. Abdullah Nashih Ulwan. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah buku yang merupakan karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan diantaranya *Tarbiyyah Al-Aulād*. Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah terjemahan dari buku ini dan tulisan-tulisan tokoh lain yang di dalamnya terkandung penjelasan mengenai pendidikan tauhid.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah hal yang terpenting dalam penelitian karena tujuan utama sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Data yang valid, reliabel dan objektif akan menghasilkan kesimpulan yang meyakinkan apabila menggunakan analisis yang benar dan tepat.<sup>62</sup> Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk mendapatkan data yang diperlukan.<sup>63</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam literasi baik berupa buku, penelitian seperti jurnal dan lain sebagainya.

---

<sup>62</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Angkasa, 2010), hal. 64.

<sup>63</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal. 174.

Studi dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto adalah proses menemukan data tentang variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, catatan lapangan, dan lain sebagainya.<sup>64</sup> Renier menjelaskan istilah dokumentasi menjadi tiga pengertian. Pertama, dalam arti luas, yaitu meliputi semua sumber baik tertulis maupun lisan. Kedua, dalam arti sempit, yaitu meliputi semua sumber tertulis saja. Ketiga, dalam arti spesifik yaitu hanya meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang konsesi, hibah, dan lain sebagainya.<sup>65</sup>

#### D. Teknik Analisis Data

Metode analisis adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data ilmiah dengan melakukan perincian terhadap masalah yang dikaji dengan cara memilah dan memilih pengertian objek untuk mengetahui kejelasan objek tersebut.<sup>66</sup>

Analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah teknik untuk mempelajari dokumen. Atau dalam kata lain adalah usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data berdasarkan data yang telah ada kemudian diusahakan pula adanya analisis dan

---

<sup>64</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 206.

<sup>65</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 175.

<sup>66</sup> Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 59.

penafsiran atau penafsiran terhadap data-data tersebut.<sup>67</sup> Berelson dalam Guba dan Lincoln mengartikan analisis isi atau kajian isi sebagai teknik penelitian untuk keperluan menjelaskan secara objektif dan sistematis.

Secara lebih jelas Hadari Nawawi mengemukakan bahwa analisis isi dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan keadaan masyarakat pada waktu buku tersebut ditulis.

Oleh karena itu, lebih tepat jika analisis menurut dan sesuai dengan isinya saja yang disebut dengan *content analysis*, karena pada intinya analisis isi merupakan teknik penelitian untuk mengumpulkan dan menjabarkan dengan mengidentifikasi karakteristik yang khusus dari suatu teks yang resmi dan otentik secara konkrit.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hal. 67.

<sup>68</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosda, 2009), hal. 81.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### A. Biografi Dr. Abdullah Nashih Ulwan

##### 1. Riwayat Hidup Dr. Abdullah Nashih Ulwan

Dr. Abdullah Nashih Ulwan ialah seorang ulama' yang ahli fikih, pengajar dan pendakwah. Beliau dilahirkan di Bandar Halb, Syria pada tahun 1928 H. Beliau tumbuh dan berkembang dalam sebuah keluarga 'alim yang dihormati dan disegani masyarakat. Ayahanda beliau, Syaikh Said Ulwan adalah seorang ulama dan ahli pengobatan tradisional yang menjadi rujukan masyarakat Kota Halb.<sup>69</sup>

Dr. Abdullah Nashih Ulwan sangat cemerlang dalam berbagai pelajaran. Beliau juga sangat percaya diri menyatakan kebenaran, tidak takut dan berkecil hati kepada siapa pun. Beliau sering kali mengkritisi sistem yang diberlakukan oleh pemerintah Syria pimpinan Hafeez Al-Assad yang dikenal sangat sekuler dan fasis. Beliau berkali-kali meminta kepada pemerintah untuk kembali kepada ajaran Islam, karena menurutnya Islam adalah agama yang terjamin. Hal ini yang menyebabkan beliau terpaksa meninggalkan Suriah menuju Jordan.

Keluhuran budi pekertinya membuatnya disukai dan dicintai banyak orang kecuali orang-orang yang membenci Islam. Beliau juga menjalin relasi yang baik kepada siapa pun. Kediannya juga sering dikunjungi warga. Dr. Muhammad Walid, salah satu sahabatnya menyatakan bahwa Abdullah Nashih Ulwan adalah orang yang ramah,

---

<sup>69</sup> Abdullah Nashih Ulwan *Tarbiyyah Al-Aulād Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press), hal. 635.

murah senyum dan halus bahasanya. Petuah-petuahannya mudah dipahami dan tegas dalam menjalankan prinsip asas Islam.

Dr. Abdullah Nashih Ulwan tidak menyukai perpecahan di kalangan umat. Beliau selalu menyerukan persatuan dan kesatuan atas nama Islam untuk membina kekuatan Islam itu sendiri. Beliau mendasarkan ide dan pemikiran-pemikirannya pada Al-Qur'an dan As-Sunah. Sebagai penganut sunni dan aktivis organisasi *Ihwanul Muslimin*, beliau sangat jarang sekali mengambil referensi dari pemikiran tokoh Barat, kecuali dalam keadaan tertentu. Saat itu, berkembang aliran Alawi yang berada di Suriah. Aliran tersebut telah dipengaruhi oleh ajaran Kristen dalam sistem keagamaan, kepercayaan dan adat istiadat. Hal ini dikarenakan negara Suriah pernah dijajah oleh negara-negara Barat. Namun, Dr. Abdullah Nashih Ulwan tidak terpengaruh sama sekali oleh aliran tersebut.<sup>70</sup>

## 2. Riwayat Pendidikan Dr. Abdullah Nashih Ulwan

Dr. Abdullah Nashih Ulwan menempuh pendidikan dasar dan menengah di kota kelahirannya. Kemudian beliau melanjutkan ke Sekolah Atas Syari'ah di Halb pada tahun 1943 M. Beliau belajar kepada guru-guru besar seperti Raghīb Ath-Thabbakh, Ahmad Asy-Syama, dan Ahmad Izzuddin Al-Bayanuni. Beliau dikenal sangat

---

<sup>70</sup> Taufiq Rokhman, "Pemikiran Pendidikan Imam Ghazali dan Relevansinyadengan Pengembangan Kepribadian Siswa Madrasah Diniyyah Al-Ma'arif Klaten Jawa Tengah", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2005), hal. 67.

berani untuk menyatakan kebenaran serta mempunyai kemahiran dalam bergaul dan berdakwah.

Beliau dikenal sebagai siswa yang pandai dan aktif. Hasil belajar di sekolahnya bagus, aktif dalam berorganisasi serta pandai berpidato. Minat besarnya dalam dakwah membuatnya diangkat menjadi pimpinan redaksi di sebuah penerbit di kotanya.

Beliau berhasil memperoleh ijazah menengah agama di tahun 1949 M, yang mengantarkannya masuk ke Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar, Mesir. Setelah lulus di tahun 1952 M, beliau melanjutkan pendidikan khusus di tahun 1945. Selama di Mesir, beliau banyak menghadiri majelis-majelis para ulama' dan dekat dengan gerakan *Ikhwanul Muslimin*. Beliau juga memperoleh gelar doktor dari Universitas Al-Sand, Pakistan, pada tahun 1982 dengan judul disertasi "Fiqh Dakwah wa Da'iyah".

### 3. Kiprah Dakwah Dr. Abdullah Nashih Ulwan

Seusai belajar di Universitas Al-Azhar pendakwah sebagai pilihan hidupnya. Pada awalnya beliau mengajar serta berdakwah di kota tempat beliau dilahirkan yaitu Kota Bandar Halb, namun kemudian beliau mengajar di berbagai Universitas di beberapa negara. Beliau juga banyak mengisi kuliah umum dan kajian-kajian Islam di banyak kota.

Dr. Abdullah Nashih Ulwan memanfaatkan Masjid Umar bin Abdul Aziz sebagai pusat untuk mendidik generasi muda Islam Syria. Ia secara rutin memberikan kuliah fikih, tafsir dan sirah di masjid ini.

Ia juga mengajar ilmu sastra dan dakwah. Banyak aktivis dakwah Syria yang terlahir dari asuhan Dr. Abdullah Nashih Ulwan.

Namun, kegiatan-kegiatan beliau tidak disukai oleh pemerintah Syria yang sekuler dan tidak menyukai aktivitas Islam yang mengarah pada gerakan masa, apalagi politik. Beliau pun mulai mendapat tekanan. Akhirnya dengan berat hati beliau memutuskan untuk pindah ke Yordania pada tahun 1979 M. Di negeri Yordania ini, beliau rajin mengisi kajian kuliah.

Beliau selama satu tahun tinggal di Yordania, kemudian berpindah ke Jeddah, Arab Saudi setelah mendapat tawaran mengajar di Universitas Malik Abdul Aziz. Beliau menjadi pengajar di Universitas tersebut hingga tutup usia. Beliau meninggal dunia pada usia 59 tahun pada hari Sabtu Pukul 09.30 Pagi, 5 Muharram 1407 H, bertepatan dengan 29 Agustus 1987 M di Rumah Sakit Universitas Malik Abdul Aziz, Jeddah, Arab Saudi. Beliau di semayamkan di Masjid al-Haram dan dikebumikan di Makkah.<sup>71</sup>

#### 4. Karya-Karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan

Sebagai ilmuan muslim yang produktif, Dr. Abdullah Nashih Ulwan banyak menyusun buku dan artikel tentang Islam, baik masalah-masalah dakwah, syari'ah ataupun tarbiyyah. Pemikiran-pemikiran beliau berisi tentang ide-ide tentang bagaimana cara menanamkan nilai

---

<sup>71</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyah Al-Aulād Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press), hal. 636.

akhlak dan moral anak. Hal ini sejalan dengan maksud “pendidikan nilai” yaitu proses menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dalam diri seseorang. Nilai merupakan suatu ide atau konsep yang menyebabkan seseorang melihat sesuatu itu penting dalam kehidupannya.

Dr. Abdullah Nashih Ulwan menulis beberapa karya ilmiah yang dapat dibaca dan dipelajari oleh para generasi muda Islam. Buku-buku yang ditulisnya antara lain:

- a. *Tarbiyyah Al-Aulād Fi Al-Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam).
- b. *Ila Warasah Al-Anbiya'* (Kepada Para Pewaris Nabi).
- c. *At-Takaful Al-Ijtima'iyah Fi Al-Islam* (Jaminan Sosial dalam Islam).
- d. *Ahkam Az-Zakah* (Hukum-Hukum Zakat)
- e. *Ahkam At-Ta'min* (Hukum Asuransi)
- f. *Ta'addud Az-Zaujah Di Al-Islam Wa Hikmah Ta'addud Zaujah An-Nabi* (Poligami dalam Islam dan Hikmah Poligami Nabi)
- g. *Sholahuddin Al-Ayyubi Ba'al Hiṭin Wa Muharrir Al-Quds Min Ash-Shaliniyyin*
- h. *Hatta Ya' Lama Asy-Syabab* (Hingga Para Pemuda Mengetahui)
- i. *Faḍail Aṣ-ṣiyam Wa Ahkamuhu* (Keutamaan Puasa dan Hukum-Hukumnya)
- j. *Syubhat Wa Rudud Haula Al-Aqidah Ar-Rabbaniyyah Aṣl Al-Insan* (Keragu-raguan dan Berbagai Sanggahan)

- k. *Aqabat Az-Zawaj Wa-Thuruqu Mu'ajalatihā 'Ala Daw' Al-Islam*
- l. *Mas'uliyat At-Tarbiyyah Al-Jinsiyyah* (Tanggung Jawab Pendidikan Seks)
- m. *Al-Islam Syari'at Az-Zaman Wa Al-Makan* (Islam Syari'at Segala Zaman)
- n. *Ila Kulli Abin Gayyur Yu'min Bi Allah* (Pada Setiap Ayah yang Bersemangat yang Beriman Kepada Allah)
- o. *Fada'il Ramaḍan Wa Ahkamuhu* (Keutamaan Puasa Ramadhan dan Hukum-Hukumnya)
- p. *Hukm Al-Islam Fi Wasa'il Al-I'lam* (Hukum Islam Tentang Media Informasi)
- q. *Muḥaḍarah Takwin Asy-Syahkhsiyyah Al-Insaniyyah Fi Nazar Al-Islam* (Pembentukan Kepribadian Manusia Perspektif Islam)
- r. *Adab Al-Khiṭbah Wa Az-Zifaf Wa Huquq Az-Zaujaini* (Tata Krama Melamar dan Pesta Perkawinan dan Hak-hak Suami)
- s. *Ma'alim Al-Hadzarah Fi Al-Islam Wa Asaruha Fi An-Nahḍah Al-Urubiyah* (Panji-panji Islam Peradaban Islam dan Pengaruhnya terhadap Kebangkitan eropa)
- t. *Nizam Ar-Rizqi Fi Al-Islam* (Tata Aturan Rizqi Dalam Islam)
- u. *Hurriyah Al-I'tiqad Fi Asy-Syari'ah Al-Islamiyyah* (Kebebasan Berkeyakinan /Berdialog Dalam Syariat Islam)

v. *Al-Qaumiyyah Fi Mizan Al-Islam* (Nasionalisme Dalam Perspektif Islam)<sup>72</sup>

5. Gambaran Umum Kitab *Tarbiyyah Al-Aulād*

Kitab *Tarbiyyah Al-Aulād* merupakan salah satu karya yang membahas mengenai pendidikan anak dalam pandangan Islam yang begitu luas dan panjang lebar. Isinya lebih banyak memaparkan argumentasi islami dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta peninggalan *salaf ash-shalih* yang berisi bermacam-macam hukum, nasihat, dan akhlak. Buku ini juga membatasi kajian-kajian pendidikan penting hanya pada rujukan-rujukan asli dari orang muslim, tanpa mengambil pendapat golongan dari agama lain kecuali dengan suatu alasan dan tujuan tertentu.

Kitab ini menguraikan bahwa Islam memiliki metode pendidikan dan sistem untuk meningkatkan kualitas masyarakat. Jika para pendidik menggunakan metode dan cara ini, umat akan dipenuhi keamanan dan ketenteraman serta kebahagiaan. Jika manusia berjalan dengan petunjuknya, umat mereguk sumber airnya, negara-negara menjalankan ideologi dan ajarannya, niscaya perdamaian akan menyelimuti dunia, rambu-rambu masyarakat yang utama akan terlihat dengan jelas serta manusia akan hidup dalam naungan Islam dengan bahagia dan tenteram.

Kitab ini disusun menjadi tiga bagian besar, antara lain:

a) Bagian pertama

---

<sup>72</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyah Al-Aulād Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press), hal. 636.

Pada bagian pertama ini, terdapat empat bab antara lain:

- 1) Perkawinan ideal dan kaitannya dengan pendidikan
- 2) Psikologis terhadap anak
- 3) Aturan umum yang terkait dengan bayi yang baru lahir
- 4) Penyebab penyimpangan yang terjadi pada anak dan cara mengatasinya

b) Bagian kedua

Pada bagian kedua, ada beberapa bab antara lain:

- 1) Tanggung jawab pendidikan iman
- 2) Tanggung jawab pendidikan akhlak
- 3) Tanggung jawab pendidikan fisik
- 4) Tanggung jawab pendidikan intelektual
- 5) Tanggung jawab pendidikan mental/psikis
- 6) Tanggung jawab pendidikan sosial
- 7) Tanggung jawab pendidikan seks

c) Bagian ketiga

Pada bagian ketiga, terdapat tiga bab antara lain:

- 1) Metode pendidikan anak yang efektif
- 2) Pedoman-pedoman dasar dalam pendidikan anak
- 3) Nasihat dan masukan penting untuk pendidikan

## B. Hasil dan Pembahasan Penelitian

### 1. Konsep Pendidikan Tauhid dalam kitab *Tarbiyyah Al-Aulād* Karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan

Dalam mendidik seorang anak, orang tua mempunyai beberapa tanggung jawab. Tanggung jawab yang paling penting untuk diperhatikan, didorong dan diarahkan adalah tanggung jawab para pendidik terutama orang tua kepada anaknya untuk memulai pendidikan anak sejak lahir hingga mencapai usia remaja bahkan hingga dewasa. Bahkan pendidikan harus dimulai sejak dalam kandungan ibunya. Ini adalah tanggung jawab yang sangat besar dan penting. Tentu saja para pendidik dalam melaksanakan tanggung jawabnya harus dengan penuh kesadaran dan totalitas, menunaikan hak-haknya dengan amanah, tekad yang kuat dan menggunakan cara-cara yang diajarkan oleh Islam. Artinya, pendidik harus mengerahkan segala kemampuannya untuk membentuk individu dengan segala keistimewaan, kemampuan, dan karakternya. Maka berarti pula, ia telah berperan pada pembinaan masyarakat ideal yang nyata melalui pembentukan pribadi yang shalih.

Al-Qur'an sebagai pedoman dan sumber ilmu pengetahuan banyak mengandung nilai-nilai pendidikan antara lain adalah tentang pendidikan tauhid yang membedakan dengan disiplin ilmu pendidikan yang lain. Ilmu tauhid merupakan pondasi dasar umat Islam yang berlandaskan kepada Al-Qur'an maupun Hadits Rasulullah SAW. Banyak ayat Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW yang memotivasi

pendidik untuk mengemban tanggung jawab mereka dan memperingatkannya bila melalaikan hal tersebut. Itu semua dimaksudkan agar para pendidik memahami amanah dan tanggung jawab besar di pundak mereka.

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an itu adalah:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ

وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾ (طه/20:132)

*“Perintahkan kepada keluargamu untuk mendirikan shalat dan sabar melaksanakannya. Kami tidak akan meminta rezeki darimu, bahkan Kami yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan yang menggembirakan bagi orang yang bertakwa.” (Taha/20:132)<sup>73</sup>*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا

يُؤْمَرُونَ (التحریم/66:6) ﴿٦١﴾

<sup>73</sup> Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press. 2014), hal. 568.

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, yang dijaga oleh malaikat-malaikat yang kejam dan kasar. Mereka sama sekali tidak akan mendurhakai perintah Allah kepada mereka dan selalu melaksanakan yang diperintahkan.” (At-Tahrim/66:6).<sup>74</sup>*

Sedangkan hadits Rasulullah SAW juga menjelaskan mengenai hal ini, antara lain:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَأَدِّبُوهُمْ (رواه عبد الرزاق و سعد

بن منصور)

*“Ajarkan kebaikan kepada anak-anak dan keluargamu dan didiklah mereka.”<sup>75</sup>*

Berangkat dari Al-Qur’an dan petunjuk dari Rasulullah SAW, Dr. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa para pendidik khususnya orang tua dari generasi ke generasi harus memperhatikan pendidikan anak, dan peduli terhadap pembenahan hal-hal buruk yang ada pada diri anak. Bahkan para orang tua harus memilihkan guru-guru terbaik untuk

---

<sup>74</sup> Zaini Dahlan, *Qur’an Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press. 2014), hal. 1020.

<sup>75</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyah Al-Aulād Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press), hal. 74.

mendidik, mengajar dan membimbing anak-anaknya. Sehingga mereka dapat menunaikan misi dengan baik di atas pijakan akidah, akhlak, dan ajaran-ajaran Islam.

Maksud dari pendidikan tauhid adalah proses pemberian bimbingan, pengajaran dan latihan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tauhid yang diberikan oleh orang dewasa sebagai proses perubahan baik sikap maupun tingkah laku pada diri seseorang agar memiliki keyakinan yang kuat dan kokoh terhadap keberadaan Allah SWT sebagai satu-satunya dzat yang layak disembah dan dipuji.<sup>76</sup>

Dalam memberikan pendidikan tauhid sebaiknya tidak hanya dilakukan secara lisan dan tulisan, tetapi dan pendidikan tauhid ada hal yang paling penting yaitu sikap dan tingkah laku atau biasa disebut dengan *uswah ḥasanah* (teladan yang baik). Pendidikan tauhid harus dimulai sejak seorang anak berusia dini, bahkan sejak anak masih berada dalam kandungan ibunya. Sebab pada dasarnya, sebelum manusia dilahirkan Allah SWT telah memberikan pendidikan tauhid kepada manusia. Hal ini sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf (7):172:

---

<sup>76</sup>Hasrian Rudi Setiawan, "Pendidikan Tauhid dalam Al-Qur'an", *Misykat Al-Anwar*, No. 2, Vol.30 (2019), hal. 199.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ<sup>ع</sup>

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ<sup>ل</sup>

(الاعراف/7: 172) ﴿٧﴾

*“Ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan Adam dari sulbi mereka dan menyuruh agar mereka bersaksi atas diri sendiri; ‘Bukankah Aku Tuhanmu?’” Firman Allah. Mereka menjawab, “ Ya, kami bersaksi.” Yang demikian agar kamu tidak berkata pada hari kiamat kelak, “kami tidak mengetahui hal ini”. (Al-A'raf/7:172).<sup>77</sup>*

Dalam kitab *Ihya' Ulum ad-Diin* Imam Ghazali menjelaskan bahwa ilmu tauhid merupakan ilmu yang bagaimana mengenal Allah SWT. Mengerti dan memahami bahwa kita sebagai manusia memiliki Tuhan yang wajib kita sembah, mengenal dan mengerti sifat-sifat dan asma-asma Allah SWT meliputi sifat wajib, sifat mustahil, sifat mubah dan cabang-cabang ilmu tauhid lainnya.

Imam Ghazali menjelaskan bahwa ilmu tauhid ini hukumnya fardhu 'ain artinya wajib dipelajari setiap individu yang muslim.

---

<sup>77</sup> Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan dan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press. 2014), hal. 305.

Seorang muslim dapat mempelajari ilmu tauhid dan cabang-cabangnya dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam ilmu tauhid terdapat dua macam yang masing-masing memiliki beberapa poin, dua bagian tersebut adalah:

- a. *Pertama*, ilmu tauhid yang wajib (fardhu 'ain) bagi setiap manusia meliputi sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah SWT dan mengakui dan meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT.

Ilmu tauhid yang sifatnya fardhu 'ain ini terbagi menjadi tiga bagian<sup>78</sup>:

- 1) Tauhid Ilahiyah

Tauhid Ilahiyah ilmu tauhid yang membahas segala hal yang berhubungan dengan Tuhan (*Ilah*). Pembahasan ini terbagi menjadi tiga bagian:

- a) Tauhid Uluhiyah

Tauhid Uluhiyyah menjelaskan bahwa sifat-sifat ketuhanan hanya dimiliki oleh Allah SWT dengan bersaksi tidak ada tuhan yang wajib disembah kecuali Allah dengan mengucapkan dan meyakini kalimat *Thayyibah* dengan mantap.

- b) Tauhid Rububiyah

---

<sup>78</sup> Shahih Bin Fauzan Bin Al-Fauzan, *At-Tauhid Li Ash-Shaf Al-Awwal Al-'Ali, Kitab Tauhid*, (Solo: Pustaka Arofah, 2015), hal. 36.

Tauhid Rububiyah adalah mengesakan Allah SWT dengan segala perbuatan-Nya dan Allah SWT yang menciptakan, memiliki dan mengatur alam semesta dan seisinya.

c) Tauhid Dzat

Tauhid Dzat menjelaskan tentang sifat-sifat dan asma-asma Allah SWT yang berbeda dengan makhluk-Nya (*mukhalafah lil ḥawadis*) karena hanyalah nama dan sifat Allah SWT yang paling indah dan sempurna.

2) Tauhid Nubuwwah

Tauhid Nubuwwah adalah ilmu tauhid yang menjelaskan tentang hal yang berhubungan dengan kenabian, kedudukan, sifat, peran serta keistimewaannya. Ilmu yang membahas mengenai Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT.

3) Tauhid Sam'iyat

Tauhid Sam'iyat merupakan ilmu yang menjelaskan hal-hal yang didengar oleh seorang muslim melalui dalil-dalil Al-Qur'an seperti hari kiamat, alam kubur, hari pembalasan dan lain-lain. Tentu saja hal ini bisa dipahami melalui perantara seorang guru yang benar-benar mumpuni dalam hal tersebut.<sup>79</sup>

- b. *Kedua*, ilmu tauhid yang sifatnya fardhu kifayah yakni ilmu tauhid yang tidak setiap individu wajib mempelajarinya secara detail. Akan

---

<sup>79</sup> Mahmud Zainuri, "Konsep Ilmu Perspektif Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul 'Abidin", *Skripsi*, Salatiga:IAIN Ponorogo, 2021, hal. 48.

tetapi tetap harus ada yang mempelajari dan memahaminya untuk membenarkan dan menjaga akidah.

Dalam buku ini yaitu kitab *Tarbiyyah Al-Aulād* dijelaskan bahwa ada beberapa nasihat dari Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan dasar-dasar iman, tauhid dan pedoman hukum kepada anak. Pesan dan petunjuk tersebut, antara lain:

Pertama, membuka pendengaran anak dengan kalimat *Laa ilaaha illa Allah* (tiada Tuhan selain Allah SWT). Dari Ibnu Abbas ra., dari Nabi SAW., beliau bersabda:

إِفْتَحُوا عَلَى صِبْيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَلَقِّنُوهُمْ عِنْدَ الْمَوْتِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (رواه البيهقي)

“Ajarkanlah kalimat *Laa ilaaha illallah* kepada anak-anak kalian sebagai kalimat pertama, dan tuntunkanlah mereka (mengucapkan) *Laa ilaaha illallah* ketika menjelang mati.” (HR Baihaqi).<sup>80</sup>

Hikmah dan tujuan dari pesan Nabi Muhammad SAW ini adalah agar kalimat tauhid (mengesakan Allah SWT) yang merupakan syarat masuknya seseorang ke dalam Islam menjadi suara yang pertama kali di dengar oleh bayi dan kata-kata pertama yang terikat dengannya.

---

<sup>80</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyah Al-Aulād Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press), hal. 77.

Selanjutnya anjuran untuk mengadzani bayi baru lahir pada telinga kanan dan iqomah pada telinga kiri.

*“Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Basysyar, telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Sa’id dan Abdurrahman ibn Mahdi berkata, menceritakan kepada kami Sufyan, dari ‘Ashim ibn Ubaidillah, dari Ubaidillah ibn abi Rafi’, dari bapaknya berkata: Aku pernah melihat Rasulullah SAW mengazankan sholat ditelinga Hasan ibn Ali sewaktu Fatimah melahirkannya.”<sup>81</sup>*

Manfaat lainnya adalah untuk mengusir setan dengan kalimat-kalimat adzan yang selalu mengintai hingga kelahiran bayi. Dengan kata lain, agar kalimat adzan dan iqomah ini menjadi ajakan kepada Allah SWT dan agama-Nya mendahului ajakan setan. Nilai-nilai ini merupakan bukti betapa sangat besar kepedulian Rasulullah SAW terhadap akidah tauhid, mengusir setan dan hawa nafsu pada saat seorang anak pertama kali menghirup angin kehidupan dunia. Perbuatan ini tentu saja akan berpengaruh dalam proses mendidik dan membimbing seorang anak untuk membangun akidah tauhid yang kokoh.

Kedua, mengenalkan hukum halal dan haram sejak dini. Tujuan dari pengenalan ini adalah agar anak terbiasa sejak dini mengetahui dan mengamalkan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT,

---

<sup>81</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurah ibn Musa ibn ad-Dahhak al-Sulami al-Bughi al-Tirmidzi, dikenal Imam al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, jilid 3 (Libanon: Dar al-Fikr, 2003), hal.173.

sehingga ketika dia dewasa sudah terbiasa dan terdidik untuk taat kepada Allah SWT. Konsep halal haram meliputi perihal ibadah (hubungan manusia kepada Allah), muamalah (hubungan dengan sesama manusia), hingga perihal makanan yang dikonsumsi. Makanan halal dan haram mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan, baik buruknya akhlak, hidup matinya hati, dan terkabul atau tidaknya sebuah doa.<sup>82</sup>

Ketiga, memerintahkan ibadah pada usia tujuh tahun. Dalam hal ini, kita dapat memerintahkan atau mengajak untuk melaksanakan shalat, berlatih untuk berpuasa, dan bahkan haji jika orang tua mampu membiayai.

Keempat, mengajarkan untuk mencintai Rasulullah SAW beserta keluarga dan membaca Al-Qur'an. Selain itu, perlu juga sebagai orang tua mengenalkan dan mengajarkan tentang para sahabat dan tokoh-tokoh Islam yang berjasa dalam perkembangan agama Islam. Tujuannya adalah agar seorang anak mampu mengambil hikmah dan pelajaran perjalanan hidup pendahulunya, baik dalam hal pergerakan, pemikiran, kepahlawanan, maupun perjuangan jihad. Selain itu agar menumbuhkan rasa keterikatan dengan sejarah dan Al-Qur'an.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Siti Zulaekah dan Yuli Kusumawati, "Halal dan Haram Makanan dalam Islam", *Suhuf*, No. 1, Vol. XVII (Mei, 2005), hal. 27.

<sup>83</sup> Hafidz, "Jurnal Pendidikan Islam", *At-Turots*, No. 2 Vol. 2, (Desember, 2020), hal. 102.

Selain mendidik untuk mencintai Rasulullah, keluarga dan sahabat beliau, Rasulullah sangat mementingkan dasar-dasar iman, rukun Islam, dan hukum-hukum syari'at untuk diajarkan kepada anak-anak. Sehingga seorang anak memperoleh pendidikan iman yang kokoh, memiliki akidah yang kokoh dan mencintai generasi-generasi terdahulu yang mulia.

Kelima, membimbing anak untuk beriman kepada Allah SWT, kekuasaan-Nya yang agung, dan ciptaan-Nya yang menakjubkan dengan cara merenungi, *bertafakkur* dan *bertadabbur* atas penciptaan langit dan bumi. Pembimbingan ini dimulai ketika seorang anak mulai mengenak dan membedakan baik-buruknya segala sesuatu atau biasa disebut dengan *tamyiz*. Hal ini dilakukan secara bertahap mulai dari perkara-perkara yang sifatnya indrawi (dapat dilihat dengan mata), hingga perkara-perkara yang sifatnya rasional, dari perkara-perkara yang bersifat khusus hingga perkara-perkara yang sifatnya umum, dari perkara-perkara yang sederhana hingga perkara-perkara yang rumit sehingga harapannya, mereka mampu mencapai iman dengan cara yang logis dan argumentatif. Jika dari belia dia memiliki keimanan yang kuat dan pondasi tauhid yang kokoh, maka dia tidak akan muda dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat merusak hati dan keyakinannya.

Keenam, menanamkan ke dalam jiwa anak-anak perasaan khusyu', takwa, dan penghambaan kepada Allah SWT. Sebagai media

penguat kekhusyukan dan ketakwaan dalam jiwa anak dengan melatihnya untuk mengerjakan shalat dengan khusyuk pada usia *balig* dan *tamyiz*. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خُشِعُونَ ﴿٢﴾

(المؤمنون/23:1-2)

*“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman yaitu orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya” (Qs. Al-Mu'minun/23:1-2).*<sup>84</sup>

Salah satu ibadah yang dapat mendidik jiwa untuk meresapi ayat-ayat Allah SWT yaitu membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan. Al-Qur'an lebih berpengaruh apabila dibaca dengan penuh penghayatan dan konsentrasi. Latihan nurani dengan tilawatil Qur'an akan mudah merasakan ketenangan dan ketenteraman batin dalam melakukan ibadah, karena prestasi ibadah merupakan manifestasi untuk memperoleh kehidupan yang bermakna. Tilawah al-Qur'an yang disertai *tadabbur* yaitu menghadirkan hati dan pikiran akan lebih memberikan pengaruh terhadap jiwa, yaitu ketenangan dan ketenteraman hati. Oleh karena itu, tilawah al-Qur'an secara rutin akan

---

<sup>84</sup> Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press. 2014), hal. 604.

dapat menjadikan jiwa merasakan ketenangan dan menggapai makna dalam kehidupan.<sup>85</sup>

Ketujuh, mendidik serang anak agar selalu mendekatkan diri dan merasa diawasi oleh Allah SWT dalam seriap tindakan dan gerak-geriknya. Allah SWT maha mengetahui segala yang tampak maupun yang tersembunyi dalam lubuk hati manusia. Menanamkan kepribadian ini dapat dilakukan dengan cara pembiasaan. Membiasakan diri merasa diawasi dalam tindakan, pikiran dan perasaannya. Refleksi dari kesadaran ini adalah kesadaran moral. Kesadaran moral tersebut mencakup tiga perkara. *Pertama*, memiliki rasa keharusan untuk bertindak yang baik, di mana pun dan kapan pun. *Kedua*, kesadaran moral yang bersifat rasional dan objektif. Maksudnya adalah suatu perbuatan yang secara umum bisa diterima oleh masyarakat. *Ketiga*, kesadaran moral dapat juga muncul dalam bentuk kebebasan, artinya seseorang bebas menaatinya. Bebas dalam menentukan sikap dan dari situlah manusia dapat dinilai. (Ahmad Charris Zubair, 1980: 54).

## 2. Metode Pendidikan Tauhid Perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyyah Al-Aulād*.

Metode pendidikan adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik mentransfer atau menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik untuk dapat menggapai tujuan tertentu. Dalam mendidik

---

<sup>85</sup> Nurbayani, “Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pembinaan Keimanan pada Anak Remaja di Kecamatan Peudada Bireuen”, *Lantanida Journal*, No. 1, Vol. 5, (2017), hal. 60.

memerlukan metode yang efektif agar tujuan-tujuan pendidikan tercapai dengan sempurna.

Pada dasarnya seorang pendidik harus mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki untuk dapat memperbaiki psikis dan pola pikir, dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu dan menjadi pribadi yang dewasa. Oleh karena itu seorang pendidik sebaiknya selalu berusaha mencari metode-metode yang lebih efektif dan kaidah-kaidah pendidikan untuk membentuk akidah, membangun akhlak, memberikan ilmu, jiwa dan rasa sosialnya. Tentu saja pendidikan harus mampu menerapkan metode-metode pendidikan sesuai dengan karakteristik anak didik sehingga mereka mampu memahami tauhid secara menyeluruh dan tepat.

Dalam buku ini, Dr. Abdullah Nashih Ulwan menjabarkan beberapa metode dan kaidah dalam pendidikan khususnya pendidikan tauhid:

a. Pendidikan dengan teladan

Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam, juga pendidikan tauhid telah memberikan penjelasan tentang keteladanan sebanyak tiga kali yakni dalam surat Al Mumtahanah ayat 4-6, dan surat Al Ahzab ayat 21.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ

إِنَّا بَرَاءٌ وَمِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا

وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ

إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا

عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً

لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاغْفِرْ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٥﴾ لَقَدْ كَانَ

لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَنْ

يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾ (المتحنة/60: 4-6)

“Sungguh pada Ibrahim dan orang-orang yang beriman bersamanya terdapat contoh yang baik bagimu. Pada waktu mereka berkata kepada kaumnya, “Kami melepaskan diri darimu dan segala sesembahanmu selain Allah, kami tak percaya lagi kepadamu, telah terbentang antara kami dan kamu permusuhan dan

kebencian yang abadi kecuali kamu beriman kepada Allah Yang Maha Esa.” Kecuali kata Ibrahim kepada ayahnya, “Aku akan berusaha memintakan ampunan bagimu kendati tiada kuasaku sedikit pun untuk menolongmu dari siksa Allah.” Wahai Tuhan kami, kepada-Mulah kami bertawakal dan kepada-Mu kami bertaubat, kepada-Mu pula kami kembali. Wahai Tuhan kami, jangan jadikan kami sasaran fitnah bagi orang-orang yang tidak beriman, ampunilah kami wahai Tuhan kami. Sungguh pada mereka terdapat teladan yang baik bagimu, bagi orang yang berharap ridha Allah dan aman di hari akhir. Barang siapa yang berpaling, maka sungguh Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (QS. Al-Mumtahanah/60: 4-6)<sup>86</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ ( الاحزاب /33: 21)

“Sungguh pada pribadi Rasulullah, kamu dapatkan teladan yang agung bagi orang-orang yang mengharap ridha Allah, hari akhir dan yang banyak mengingat-Nya.” (QS. Al-Ahzab/33: 21)<sup>87</sup>

<sup>86</sup> Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press. 2014), hal. 997-998.

<sup>87</sup> Ibid., hal. 748.

Keteladanan merupakan sesuatu yang layak untuk diikuti atau dijadikan panutan dalam berperilaku. Metode mendidik dengan cara memberi teladan yang baik akan menjadikan anak memiliki sifat-sifat yang luhur dan akhlak yang mulia.

Jika kita kembali menengok sejarah, salah satu hal utama yang menyebabkan keberhasilan dakwah Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad SAW adalah keteladanan dalam memberikan pelajaran nyata kepada umatnya melalui perkataan dan perbuatan secara langsung, bahkan Nabi Muhammad SAW terlebih dulu mengamalkan satu perintah Allah SWT sebelum perintah tersebut disampaikan kepada umatnya. Di zaman yang modern ini, metode keteladanan sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Keteladanan akan memberikan andil yang sangat besar untuk tercapainya tujuan pendidikan Islam, begitu juga halnya dalam hal pendidikan tauhid. Orang tua merupakan contoh teladan utama sebagai panutan bagi anak-anaknya, memegang teguh ketauhidan dan menjaganya, serta mengamalkan nilai-nilai ketauhidan dalam kehidupan. Pendidikan praktis memberikan bukti bahwa anak secara psikologis cenderung mencontoh orang tuanya, karena keinginan naluriah untuk meniru. Kualitas agama anak serta ketauhidannya sangat tergantung kepada orang terdekat dengan mereka yaitu kedua orang tua. Kepribadian anak akan terbentuk dan terpolakan dari teladan yang ia tiru sejak awal

kehidupannya dalam keluarga. Islam telah memberikan teladan kepada para orang tua melalui tokoh bernama Lukman Al Hakim, yang mengajarkan bagaimana seharusnya seorang ayah menuntun dan menanamkan pendidikan tauhid kepada anak-anaknya, teladan ini tidak hanya melalui perintah tetapi keteladanan Lukman Al Hakim sendiri sebagai orang tua. Orang tua merupakan sentral figur bagi anak dalam keluarga, sehingga jika kita meminjam konsep yang ada dalam *quantum teaching* disebutkan bahwa semuanya berbicara, semua yang dilakukan orang tua, bahkan mimik wajahpun semuanya mengandung informasi bagi anak. Semua menjadi sumber bagi anak untuk belajar, sehingga nilai-nilai ketauhidan harus selalu terpancar dari setiap wajah orang tua. Kepribadian yang menunjukkan bahwa orang tua hanya takut dan patuh kepada Allah SWT, muncul dalam setiap aktivitas yang ada dalam keluarga. Metode keteladanan merupakan satu metode pendidikan yang efektif dan relatif sukses dalam pendidikan Islam.

Dr. Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa keteladanan bagaikan pilar dalam memperbaiki perilaku anak, juga sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas kepribadian yang mulia. Sesungguhnya metode keteladanan ini tidak terpisahkan dengan metode pembiasaan sebagai dua metode mendukung satu sama lain. Salah dalam memberikan teladan akan berakibat fatal, oleh karena itu para orang tua sebaiknya mempersiapkan diri mereka sebelum

memiliki anak dengan memiliki fondasi ilmu tauhid yang baik. Akhlak yang mulia, sehingga atas izin Allah SWT akan melahirkan generasi-generasi muslim yang sejati dengan kepribadian tauhid yang mantap. Islam telah memberikan teladan untuk kita semua seorang figur yang mempunyai budi pekerti dan akhlak yang luhur dan sempurna. Ketauhidan beliau sangat kuat, sehingga seandainya bulan dan matahari diletakkan di genggamannya, ia tidak akan melepas ketauhidannya kepada Allah SWT, beliau adalah Nabi Muhammad SAW. Sehingga sebagai pendidik tidak hanya menjadikan dirinya sebagai untuk anak didiknya, namun juga harus mengarahkan dirinya serta anak didiknya untuk meneladani Nabi Agung Muhammad SAW., para sahabat dan keluarganya.

b. Pendidikan dengan pembiasaan

Pembiasaan adalah proses untuk membuat orang menjadi terbiasa. Apabila dihubungkan dengan metode pendidikan Islam maka metode pembiasaan adalah upaya yang dapat diterapkan untuk membiasakan anak didik untuk berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat efektif untuk anak-anak, karena kemampuan merekam dan mengingat anak sangatlah kuat sehingga pendidikan nilai moral, terutama ketauhidan ke dalam jiwanya sangat efektif untuk dilakukan. Potensi dasar yang dimiliki anak dan potensi lingkungan untuk membentuk dan mengembangkan kemampuan dasar melalui

pembiasaan-pembiasaan agar potensi dasar anak menuju tujuan pendidikan Islam dapat tercapai. Hal ini tentu saja membutuhkan proses dan waktu relatif lama. (Arif, 2002)

Dr. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa landasan awal dalam metode pembiasaan adalah fitrah atau potensi yang dimiliki oleh setiap anak yang baru lahir, yang diartikan oleh beliau dengan keadaan suci dan bertauhid murni. Sehingga dengan pembiasaan diharapkan dapat berperan untuk mengarahkan anak kembali kepada tauhid yang murni tersebut. Pendapat Imam Ghazali yang dikutip oleh Dr. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa bayi mempunyai hati yang bersih dan suci bagaikan mutiara yang bernilai tinggi, ia merupakan amanat bagi para orang tuanya. Oleh sebab itu, hati yang bersih dan suci tersebut harus selalu dibiasakan dengan kebiasaan yang baik, sehingga ia akan tumbuh dengan kebiasaan-kebiasaan baik tersebut, Sehingga diharapkan kelak akan memperoleh kebahagiaan dunia-akhirat.

Ada beberapa syarat yang harus dilakukan untuk menerapkan metode pembiasaan ini antara lain:

- 1) Proses pembiasaan dimulai sejak anak masih dalam kandungan, karena kemampuannya untuk mengingat dan merekam sangat baik. Sehingga pengaruh lingkungan keluarga secara langsung akan membentuk kepribadiannya. Baik ataupun buruk

kebiasannya akan muncul sesuai dengan kebiasaan yang berlangsung di dalam lingkungannya.

- 2) Metode ini harus dilakukan secara terus menerus dan tidak terputus, teratur dan terencana. Oleh sebab itu faktor pengawasan sangat menentukan. Dengan demikian diharapkan pada akhirnya anak akan terbentuk dengan kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.
- 3) Meningkatkan pengawasan, serta melakukan teguran ketika anak melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan
- 4) Pembiasaan akan terus berproses, sehingga pada akhirnya anak melakukan semua kebiasaan tanpa adanya dorongan orang tuanya baik ucapan maupun pengawasan. Namun akan melakukannya karena dorongan dan keinginan dari dalam dirinya sendiri. (Arif, 2002).

Ketauhidan anak akan tumbuh melalui latihan-latihan dan pembiasaan yang diterimanya. Biasanya konsepsi-konsepsi yang nyata, tentang Tuhan, malaikat, jin, surga, neraka, bentuk dan gambarannya berdasarkan informasi yang pernah ia dengar dan dilihatnya. (Daradjat, 2000).<sup>88</sup>

- c. Pendidikan dengan nasihat yang bijak

---

<sup>88</sup> Taufik, Mukmin, "Tauhid dan Moral Sebagai Karakter Utama dalam Pendidikan Islam", *el-Ghiroh*. No. 01, Vol. X, (Februari, 2016), hal. 110.

Nasihat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman, akhlak, jiwa dan rasa sosial seorang anak. Selain itu nasihat mempunyai peran besar untuk membuka hati agar mampu menerima cahaya ilahi dan melakukan kebaikan-kebaikan. Maka sangatlah wajar jika Al-Qur'an menggunakan metode ini untuk mengajak dan menyeru manusia dengan nasihat dan mengulang-ulang dalam ayat yang berbeda.

Al-Qur'an penuh dengan ayat-ayat yang berisi nasihat sebagai jalan dakwah dan memperbaiki manusia. Nasihat dalam Al-Qur'an sangatlah penting untuk mendidik hati dan jiwa sehingga mudah menerima petunjuk dari Allah SWT. Karena dari jiwa yang bersih, hati yang suci dan terbuka, akal yang sehat dan berfungsi baik akan mudah menerima jika disampaikan kepadanya suatu kebenaran.

Seperti halnya dalam QS. Luqman ayat 13 adalah ayat yang menjelaskan bagaimana Luqman al-Hakim memberi pelajaran terhadap anaknya yaitu pelajaran tauhid. Pelajaran tersebut berupa nasihat untuk tidak menyekutukan Allah SWT, karena menyekutukan Allah SWT merupakan kesalahan yang sangat besar. Dalam Tafsir dijelaskan bahwa Luqman menasihati putra yang merupakan buah hatinya. Maka wajar jika ia memberikan

sesuatu yang paling utama dari pengetahuannya kepada orang yang paling dikasihi tersebut.<sup>89</sup>

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ (لقمن/31: 13)

*“Ingatlah, saat Luqman berkata sewaktu memberi nasihat kepada anaknya, “Hai, anaku, janganlah kau sekutukan Allah”, musyrik adalah suatu kezaliman yang paling besar.” (QS. Luqman/31: 13)<sup>90</sup>*

Al-Qur’an mengajarkan akidah tauhid kepada manusia untuk menumbuhkan keimanan terhadap Allah yang Maha Esa. Mengimani Allah SWT merupakan rukun iman yang pertama. Pada ayat di atas jelas bahwa Luqman mendidik tauhid dengan cara memberikan nasihat yang baik terhadap buah hatinya.

Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan, ada beberapa cara dalam memberikan nasihat kepada seorang anak, antara lain;

- d. perintah yang menyadarkan dan disertai dengan simpati. Cara ini biasanya ampuh memengaruhi perasaan dan hati seseorang.

---

<sup>89</sup> Fahrina Yustisari Liriwati, “Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13”, *Holistik Integratif*, No. 1, Vol. 3, (September, 2021), hal. 121.

<sup>90</sup> Zaini Dahlan, *Qur’an Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press. 2014), hal. 731.

- e. Menceritakan kisah yang disertai dengan *'ibrah* (pelajaran) dan nasihat. Cara ini mempunyai pengaruh psikologis, kesan intelektual, dan memberikan motivasi pada logika seseorang. Al-Qur'an banyak menggunakan cara ini terutama dalam menjelaskan kisah-kisah Nabi dan kaumnya agar dapat menjadi pelajaran bagi manusia dan meneguhkan hati Rasulullah SAW.
- f. Arahan Qur'ani yang disertai dengan pesan dan nasihat.

Dan masih banyak lagi teknik-teknik nasihat dan cara-cara memberikan bimbingan yang dapat diambil dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW.

- d. Pendidikan dengan perhatian dan pemantauan

Dr. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan dengan metode pemantauan adalah memberikan perhatian penuh dan memantau akidah dan akhlak, memperhatikan kesiapan mental dan rasa sosial, memperhatikan kondisi kesehatan tubuh dan kualitas belajar seorang anak.

Secara umum Islam mengajarkan kepada orang tua untuk selalu mengawasi anak-anaknya. Hal ini dilandaskan pada nash Al-Qur'an dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا

يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾ (التحریم/66: 6)

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakunya adalah manusia dan batu yang dijaga oleh malaikat-malaikat yang kejam dan kasar, mereka sama sekali tidak akan mendurhakai perintah Allah SWT kepada mereka, dan selalu melaksanakan segala yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim/66: 6)<sup>91</sup>*

Seorang pendidik harus mampu melindungi diri, keluarga dan anak-anaknya dari ancaman api neraka. Fungsi tersebut dapat dijalankan dengan baik jika pendidik melakukan tiga hal yakni mengajak, mencegah dan mengawasi. Bukan anak-anaknya saja yang ia awasi, tetapi juga dirinya agar tidak melakukan kesalahan yang menyebabkan dirinya tergelincir dalam api neraka. Bagaimana bisa dia melindungi keluarganya dari api neraka, jika dia sendiri tidak mampu menjaga dirinya. Maksud dari pengawasan ialah orang tua memberikan peringatan jika anaknya

---

<sup>91</sup> Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press. 2014), hal. 1020.

melakukan kesalahan atau perbuatan yang dapat mengarahkannya kepada pelanggaran agama.

Pengawasan juga mempunyai maksud bahwa orang tua siap memberikan bantuan jika anak membutuhkan penjelasan dan bantuan untuk memahami dan melatih dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan kepadanya. Metode ini dipakai orang tua untuk anak tanpa ada batasan usia. Metode-metode yang telah dijelaskan di atas harus bertahap sesuai dengan usia anak, dan materi yang akan disampaikan. Faktor lain yang penting ialah bahwa semua metode tersebut saling, pendidikan tauhid juga sebagai sebuah proses. Oleh karena itu, hasil dari pendidikan tauhid dalam keluarga hasilnya tidak dapat dilihat langsung. Namun berkembang secara terus menerus sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan tauhid dalam keluarga harus dilakukan secara terus menerus. Para orang tua tidak boleh putus asa dan menyerah, apalagi sampai menghentikan pendidikan ini. Jika berhenti maka proses pun akan berhenti.

Mengutip penjelasan Muhammad Zein, bahwa pendidik harus mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi atas pendidikan tauhid seorang anak. Rasa tanggung jawab ibarat lokomotif yang akan menjadi penggerak untuk memperhatikan dan memikirkan pendidikan tauhid untuk anak-anaknya.

Perhatian dan pemantauan seorang anak oleh pendidik adalah fondasi pendidikan yang terpenting dan utama. Seorang anak selalu menjadi fokus perhatian dan pemantauan pendidik. Jika melihat kebaikan dan prestasi, maka sebaiknya pendidik memberikan apresiasi dan motivasi. Sebaliknya, jika melihat kesalahan atau kekurangan seorang anak, maka pendidik sudah seharusnya mengingatkan dan menjelaskan akibat buruk dari perbuatan tersebut.

e. Pendidikan dengan hukuman yang layak

Metode pemberian hukuman merupakan salah satu metode pendidikan dalam Islam. Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan ada dua macam hukuman dalam Islam yaitu *hudud* dan *ta'dzir*.

*Hudud* adalah hukuman yang telah ditentukan oleh syari'at. Sedang *ta'dzir* adalah bukan yang tidak ditentukan oleh syari'at. Hukuman ini tujuannya untuk memberikan efek jera dan pendidikan untuk perbaikan umat Islam.<sup>92</sup>

Hukuman harus dilakukan secara proporsional. Tidak dianjurkan memberikan hukuman yang berlebihan sehingga melukai seorang anak baik secara fisik ataupun mental. Dalam memberikan hukuman seorang pendidik harus memperhatikan karakter seorang anak. Anak memiliki tingkat kecerdasan,

---

<sup>92</sup> Jajang Aisyul Muzakki, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Ganjaan dan Hukuman dalam Pendidikan Anak", *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, No. 1, Vol. 3, (Februari, 2017), hal. 5.

fleksibilitas, dan responsibilitas yang bermacam-macam. Ada anak yang pembawaannya tenang dan damai, namun ada juga yang emosional dan agresif. Untuk sebagian anak, tatapan tajam sudah dapat menjadi peringatan untuk berhenti melakukan perbuatan yang tidak baik. Namun ada seorang anak yang harus menggunakan suara tinggi untuk mengingatkan, bahkan ada yang harus menggunakan pukulan ringan.

Ibn Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*nya menjelaskan bahwa sikap arogan justru akan membuat anak menjadi penakut, dan menutup diri.<sup>93</sup> Beliau menjelaskan bahwa akibat buruk dari kekerasan dan sikap kasar adalah seorang anak akan menjadi beban di lingkungan sekitarnya, dia tidak mampu menjaga kehormatan dirinya.

Dalam hal ini, Imam Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa mendidik anak harus disesuaikan dengan fitrah dan naluriannya, karena pada prinsipnya seorang anak diciptakan oleh Allah SWT dengan fitrah yang dapat menerima kebaikan dan keburukan. Pendidik juga tidak diperkenankan terburu-buru dalam memberikan hukuman dan harus disertai dengan jalinan kasih

---

<sup>93</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyah Al-Aula>d Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press), hal. 439.

sayang. Selain itu pemberian hukuman juga harus disesuaikan dengan jenjang umur seorang anak.<sup>94</sup>

### 3. Implikasi Konsep Pendidikan Tauhid Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyyah Al-Aulād* terhadap Kehidupan

Pada pembahasan ini, peneliti menjelaskan mengenai implikasi pendidikan tauhid dalam kehidupan. Dari uraian tentang konsep pendidikan tauhid yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan tauhid adalah segala upaya seorang pendidik menanamkan nilai-nilai tauhid kepada seorang anak.

Manusia dilahirkan ke dunia tanpa memiliki pengetahuan apapun, tetapi Allah telah memberinya fitrah yang memungkinkan dirinya untuk bertumbuh dan berkembang menguasai berbagai ilmu, pengetahuan, keterampilan dan mengembangkan peradaban. Dengan mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya ia belajar dan didukung oleh lingkungan serta pendidikan baik formal, non formal maupun informal. (Ali, 2008)

Tauhid sebagai ajaran utama dalam agama Islam menjadi sebuah penggerak bagi umat Islam dalam setiap aktivitasnya. Menurut Daud Rasyid (2003: 3). Ajaran tauhid sebagai suatu konsep merupakan prinsip yang melandasi setiap sikap, gerak, dan pola pikir. Sikap, gerak dan pola pikir tersebut didasari oleh rasa berserah diri kepada Allah SWT, sehingga tauhid menjadi sumber, proses, dan orientasi dalam melakukan segala hal dalam kehidupan.<sup>95</sup>

Ketauhidan yang kuat dan dijadikan sebagai filosofi hidup seorang anak akan menjadikan perilaku dan sikap positif baik ketika

---

<sup>94</sup> Jajang Aisyul Muzakki, Pemikiran Al-Ghazali Tentang Ganjaran Dan Hukuman Dalam Pendidikan Anak, *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, (Februari, 2017), Vol. 3, No. 1., hal. 5.

<sup>95</sup> Itah Miftahul Ulum, "Konsepsi Tuhid Menurut Muhammad BiN Abdul Wahab dan Implikasinya Bagi Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Lemlit Unswagati*, (2013), hal. 95.

dalam keadaan sendiri maupun di hadapan orang lain, karena ada atau tidaknya yang melihat, baginya ada Allah SWT yang selalu mengawasinya di mana pun dia berada, sehingga segala perbuatan yang dia lakukan semata-mata hanya mengharap ridha Allah SWT tanpa mengharap penilaian dari manusia.<sup>96</sup>

Ketauhidan juga akan menyadarkan manusia bahwa seluruh makhluk di dunia ini tidak akan luput dari curahan kasih sayang dan nikmat Allah SWT. Oleh karena itu, Allah SWT menyeru Rasulullah SAW dan orang-orang yang beriman untuk selalu bersyukur kepada-Nya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ

إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾ (البقرة/2: 172)

*“Wahai orang-orang beriman, makanlah yang baik-baik dari rezeki yang Kami rezekikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika betul-betul hanya kepada-Nya kamu menyembah.” (QS. Al-Baqarah: 172)*<sup>97</sup>

Iman akan menjadikan seseorang untuk bersyukur dan rasa syukur akan menambah keimanannya, maka iman dan syukur adalah dua hal yang saling berkaitan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an:

---

<sup>96</sup> Dewi Lestari, “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Fathul Majid Karya Asy-Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Banani”, *Skripsi*, Salatiga: IAIN Salatiga, 2018, hal. 91.

<sup>97</sup> Zaini Dahlan, *Qur’an Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press. 2014), hal. 45.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

(ابراهيم/14: 7)

*“Ketika Tuhanmu mengumumkan, “Jika Kamu bersyukur atas karuniaku, pasti Aku tambah untukmu, jika kamu berlaku ingkar, sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih.” (QS. Ibrahim/14:7)*

Selanjutnya, ketauhidan menjadikan seorang muslim untuk pandai mengelola hati dan niat dalam melakukan ibadah secara ikhlas dan khusyu'. Ibadah yang dilakukan secara ikhlas dan khusyu' akan memberikan energi positif yang luar biasa, dapat menumbuhkan semangat, membuat hati bahagia. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa shalat yang dilakukan secara khusyu' dan ikhlas akan memberikan dampak positif bagi yang melakukan serta dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar.<sup>98</sup> Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-‘Ankabut ayat 45 sebagai berikut:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

(العنكبوت/29: 45) ﴿٤٥﴾

*“Bacalah kitab yang diwahyukan kepadamu dan dirikanlah shalat, sungguh shalat itu mampu mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Dan dzikir kepada Allah sungguh tindakan yang sangat*

---

<sup>98</sup> Diah Novita Fardani, “Pengaruh Disiplin Ibadah Shalat Dan Emotional Intelligence Terhadap Prestasi Belajar Siswa”, *Educational Journal: Journal Educational And Development*, Vol. 2, No. 2, (Surakart: 2018), hal. 14.

*utama. Allah Maha Tahu apa yang kamu lakukan.” (QS. Al-Ankabut/29: 45)<sup>99</sup>*

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk melaksanakan shalat secara berkesinambungan dan khusyuk sesuai syarat dan rukunnya. Karena sesungguhnya shalat yang sesuai dengan tuntunan dan berkualitas itu mencegah seseorang dari terjerumus ke dalam perbuatan keji dan mungkar. Hal ini karena substansi shalat adalah mengingat Allah, dan yang mengingat-Nya akan terpelihara dari dosa dan kemaksiatan. Mengingat Allah (shalat) itu lebih besar keutamaannya dari ibadah yang lain. Allah senantiasa mengetahui apa yang kamu kerjakan, baik maupun buruk, dan akan memberikan balasan yang setimpal.

Keimanan yang sudah terpatri dalam hati merupakan bukti cinta yang paling luhur. Hatinya penuh dengan asas-asas dan hakikat keimanan, anggota tubuhnya pun selalu dipenuhi dengan perbuatan-perbuatan baik yang mencerminkan keimanan. Di sinilah manusia akan berlomba-lomba dalam kebaikan dan menjadikan manusia yang menyukai kebaikan.

---

<sup>99</sup> Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press. 2014), hal. 713.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan tauhid Dr. Abdullah Nashih Ulwan

Pendidikan tauhid merupakan proses memberikan bimbingan, pengajaran dan latihan yang memiliki tujuan menanamkan nilai-nilai tauhid untuk melakukan perbaikan sikap dan tingkah laku dan memiliki keyakinan yang kokoh bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang pantas disembah dan dipuji. Inilah tanggung jawab besar yang harus diperhatikan oleh pendidik terutama orang tua terlebih seorang ibu sebagai pendidik pertama (*madrasah al-ula*) dan utama untuk seorang anak.

2. Metode yang digunakan

Dalam mendidik memerlukan metode yang efektif agar tujuan-tujuan pendidikan tercapai dengan sempurna. Pendidikan harus mampu menerapkan metode-metode pendidikan sesuai dengan karakteristik anak didik sehingga mereka mampu memahami tauhid secara menyeluruh dan tepat. Beberapa metode dan kaidah dalam pendidikan khususnya pendidikan tauhid, antar lain:

- a. Pendidikan dengan teladan
- b. Pendidikan dengan pembiasaan
- c. Pendidikan dengan nasihat yang bijak
- d. Pendidikan dengan perhatian dan pemantauan
- e. Pendidikan dengan hukuman yang layak

3. Implikasi pendidikan tauhid dalam kehidupan saat ini menurut pemikiran Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyyah Al-Aulād* yaitu:

- a. Tauhid sebagai sebuah konsep diharapkan akan menjadi sumber, proses dan orientasi seseorang dalam bersikap, berpikir dan berperilaku.
- b. Tauhid akan membuat seorang hamba hanya mengharap ridha dan selalu merasa diawasi oleh Allah SWT di mana pun, kapanpun dan dalam keadaan bagaimanapun sehingga seseorang akan berperilaku positif baik ketika sendiri ataupun di hadapan orang lain.
- c. Tauhid mengajarkan orang-orang beriman untuk selalu bersyukur dalam keadaan apa pun karena tidak ada sesuatu pun terjadi tanpa seizin Allah SWT. Di situlah Allah SWT selalu mencurahkan rahmat dan kasih sayang-Nya.
- d. Tauhid menjadikan seorang muslim untuk pandai menata hati dan niat dalam melakukan ibadah secara ikhlas dan khusyu'.

#### B. Saran

Dengan mengucapkan Alhamdulillah akhirnya tugas akhir (skripsi) dapat terselesaikan, tentu dalam penyusunan dan penulisan masih banyak kesalahan.

Maka penulis menyarankan:

1. Untuk penulis, sebagai bahan introspeksi diri. Bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena kekurangan pengetahuan yang penulis miliki.
2. Untuk pembaca, penulis sarankan untuk mencari referensi yang lebih baik dan lebih memuaskan. Agar hasil yang didapat akan lebih banyak dan lebih jelas.
3. Untuk lembaga pendidikan, penulis menyarankan untuk mempertimbangkan skripsi ini guna sebagai referensi pengembangan bahan ajar yang ada. Husunya pada konsep ilmu persepektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2016. *Pengantar Pendidikan asas & filsafat pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Alfajar, Muhammad Lutfi. 2016. , “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aiy Karya DR. Shlmih Bin Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan”.
- Al-Fauzan, Shahih Bin Fauzan Bin, 2015. *At-Tauhid Li Ash-Shaf Al-Awwal Al- ‘Ali, Kitab Tauhid*. Solo: Pustaka Arofah.
- Alfiyah, Siti. 2020. “Studi Komparasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan”.
- Al-Ghazali, Imam. 2009. Terjemah Ihya“ Ulumuddin Jilid VIII, (Semarang: CV. As-Syifa’,
- Ali, Muhammad Daud. 1998. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Al-Maududi, Abul A’la. 1975. *Prinsip-prinsip Islam, terj. Abdullah Suhaili*. Bandung: al-Ma’arif.
- Al-Naisaburi, Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj. 1993. *Shahih Muslim*. Beirut: Darul Fikr.
- Alwani, Rasyid. 2016. “Konsep Pendidikan Tauhid dalam Buku Al-Matsnawi An-Nuri: Menybak Misteri Keesaan Ilahi Karya Badiuzzama Said Nursi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam”.
- Amaliati, Siti. 2020. “Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial”.
- Amin, Saidul. 2019. *Eksistensi Kajian Tauhid dalam Keilmuan Ushluddin*.

- Ammar, Abu dan Abu Fatiah Al-Adnani.2009. *Mizanul Muslim*. Solo: Cordova Mediatama.
- Arifin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifuddin, Arifuddin, “Konsep Integrasi Ilmu dalam Pandangan Ismail Raji Al-Faruqi,” *Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, No. 1, Vol 3, (Samarinda, 2015), hal. 68
- Arikunto,Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asnawan, Asnawan, “Diskursus Islamisasi Ilmu Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi,” *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam 2*, No. 1 (26 Mei 2018),hlm 1.
- Assegaf, Abdur Rahman. 2007. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Suka Press.
- Azis, Rosmiaty Aziz. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: SIBUKU.
- Bakker, Anton & Achmad Charris Zubair. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bakry, Sama'un. 2005. *Menggagas Konsep Pendidikan Islam (Suatu Perspektif Pendidikan dalam Era Modernisasi)*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Charris Zubair, Ahmad. 1980. *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dahlan, Zaini. 2014. *Al-Qur'an Karim dan Terjemahan dan Artinya*. Yogyakarta: UII Press
- Daryanto, M.2006. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Falah, Nur Yasin. 2014. Urgensi Pendidikan Tauhid dalam Keluarga. *Tribakti 25* (2): 390.
- Fauzan, Abd. Rozak dan Ali Nurdin. 2010. *Kompilasi Undang-Undang & peraturan bidang pendidikan*. Jakarta: FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hafidz, “Jurnal Pendidikan Islam”, *At-Turots*, No. 2 Vol. 2, (Desember, 2020).
- Hamalik, Oemar. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hameed, Hakeem Abdul. 1983. *Aspek-aspek Pokok Agama Islam*, terj. Ruslan Shiddieq. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Hermawati, Nur Wahyu, “Konsep Ilmu Berdasarkan Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi Serta Implikasinya Di Dunia Pendidikan,” *Jurnal At-Ta’dib*, No. 2, Vol. 2, (Ponorogo, 2022).
- Mastuki HS dan Lathifatul Hasanah, “Tauhid: Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam,” *Jurnal Al-Hikmah*, No. 1, Vol. 8 (Banten, 2011), hal. 100
- Ihsan, Fuad. 2005. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ilyas, Yunahar. 2016. *Kuliah Akidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.
- Kartono, Kartini. 1985. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Khaldun, Ibnu 1986. *Muqoddimah; Terjemahan Oleh Ahmadi Thoha*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Khotimah, Siti. 2020. “Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan”.
- Lestari, Dewi. 2018. “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Fathul Majid Karya Asy-Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Banani”.

- Liriwati, Fahrina Yustisari. “Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13”, *Holistik Integratif*, No. 1, Vol. 3, (September, 2021).
- Lubis, Nur Azizah dan Hakmi Wahyudi, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi,” *Al-Fikra*, No. 2, Vol. 19, (2020), hal. 220.
- Mahmud Zainuri,. 2021. “Konsep Ilmu Perspektif Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul ‘Abidin”.
- Majid, Abd. 2014. *Pendidikan Berbasis Ketuhanan: Membangun Manusia Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Makbuloh, Deden. 2016 *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mukmin, Taufik. “Tauhid dan Moral Sebagai Karakter Utama dalam Pendidikan Islam”, *el-Ghiroh*. No. 01, Vol. X, (Februari, 2016), hal. 110. Jajang Aisyul Muzakki, “Pemikiran Al-Ghazali Tentang Ganjaan dan Hukuman dalam Pendidikan Anak”, *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, No. 1, Vol. 3, (Februari, 2017).
- Mulyono dan Bashori. 2010. *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1989. *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta: PP. AlMunawwir.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mustofa, A. 1997. *Akhlak Tasawuf: Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Muzakki, Jajang Aisyul, “Pemikiran Al-Ghazali Tentang Ganjaan dan Hukuman dalam Pendidikan Anak”, *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, No. 1, Vol. 3, (Februari, 2017).

- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Angkasa.
- Nashori, Fuad. 2011. *Agar Anak Anda Berprestasi*. Yogyakarta: Pustaka Zeedny.
- Nata, Abuddin. 2005. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abudin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Muda Pratama.
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurbayani, “Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pembinaan Keimanan pada Anak Remaja di Kecamatan Peudada Bireuen”, *Lantanida Journal*, No. 1, Vol. 5, (2017).
- Pahrudin, Agus dan Dona Dinda Pratiwi. 2019. *Pendekatan Saintifik dalam Implementasi Kurikulum, 2013 dan Dampaknya Terhadap Kualitas Proses dan Hasil Pembelajaran*. Lampung Selatan: Pustaka Ali Imron.
- Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah 2016*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Poerbakawatja, Soegarda. 1976. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Putra, Aris Try Andreas, “Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dari Tauhid menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan di Lembaga Pendidikan,” *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, No. 1, (2020).
- Rahman, Muhammad Taufiqur. 2015. “Pendidikan Tauhid dalam Perspektif Ibn Taimiyah”.

- Rika Megasari, Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, No. 1, Vol. 2, (2014).
- Rokhman, Taufiq. 2005. “Pemikiran Pendidikan Imam Ghazali dan Relevansinyadengan Pengembangan Kepribadian Siswa Madrasah Diniyyah Al-Ma’arif Klaten Jawa Tengah”.
- Rusn, Abidin Ibnu. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Septiyani, Alfrida Dyah. 2019. Pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim. *Studia Insania* 7 (2): 135.
- Setiawan, Hasrian Rudi, “Pendidikan Tauhid dalam Al-Qur’an”, *Misykat Al-Anwar*, No. 2, Vol.30 (2019).
- Sudarto. 1997. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Sukrilah, Siti. 2015. , “Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Studi Analisis Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 132-133 dalam Tafsir Ibu Katsir”.
- Syihab, M. Quraisy.1996. *Membumikan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1986. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1986. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ulfa, Hilma Fuzia, Aam Abdussalam dan Cucu Surahman, “Metode Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ibrahim AS dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah”, *Tarbawi, Indonesian Journal of Islamic Education*, No. 2, Vol. 4 (2014).
- Ulum, Itah Miftahul, “Konsepsi Tuhid Menurut Muhammad Bin Abdul Wahab dan Implikasinya Bagi Tujuan Pendidikan Islam”, *Jurnal Lemlit Unswagati*, (2013).
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2020. *Tarbiyyah Al-Aulād Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Yusuf, Kadar M. 2015. *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur’an Tentang Pendidikan*. Jakarta, Amzah.
- Zulaekah, Siti dan Yuli Kusumawati, “Halal dan Haram Makanan dalam Islam”, *Suhuf*, No. 1, Vol. XVII (Mei, 2005), hal. 27.

LAMPIRAN



من  
أكثر الكتب مبيعاً

# تربية الأولاد

في الإسلام



د. عبد الله ناصح علوان



المجلد الثاني

دار السلام

للطباعة والنشر والتوزيع والترجمة

الزواج المثالي  
وارتباطه بالتربية

أحكام المولود

أسباب الانحراف  
ومعالجتها

التربية الإيمانية

التربية الخلقية

التربية الجسمية

التربية العقلية

التربية النفسية

التربية الاجتماعية

التربية الجنسية

التربية بالقدوة

التربية بالعادة

التربية بالموعظة

التربية بالملاحظة

التربية بالعقوبة

صفات المربي

**الفصل الأول :****1 - مسؤولية التربية الإيمانية**

المقصود بالتربية الإيمانية ربط الولد منذ تعقله بأصول الإيمان ، وتعويدته منذ تفهمه أركان الإسلام ، وتعليمه من حين تمييزه مبادئ الشريعة الغراء ...  
ونعني بأصول الإيمان :

كل ما ثبت عن طريق الخبر الصادق من الحقائق الإيمانية ، والأمور الغيبية : كالإيمان بالله سبحانه ، والإيمان بالملائكة ، والإيمان بالكتب السماوية ، والإيمان بالرسول جميعاً ، والإيمان بسؤال ملكين ، وعذاب القبر ، والبعث ، والحساب ، والجنة ، والنار ... وسائر المغيبات .

**ونعني بأركان الإسلام :**

كل العبادات البدنية والمالية ، وهي : الصلاة ، والصوم ، والزكاة ، والحج من استطاع إليه سبيلاً .

**ونعني بمبادئ الشريعة :**

كل ما يتصل بالمنهج الرباني ، وتعاليم الإسلام من عقيدة ، وعبادة ، وأخلاق ، وتشريع ، وأنظمة ، وأحكام ..

فعلى المربي أن ينشئ الولد منذ نشأته على هذه المفاهيم من التربية الإيمانية ، وعلى هذه الأسس من التعاليم الإسلامية .. حتى يرتبط بالإسلام عقيدة وعبادة ، ويتصل به منهاجاً ونظاماً ، فلا يعرف بعد هذا التوجيه والتربية سوى الإسلام ديناً ، وسوى القرآن إماماً ، وسوى الرسول صلوات الله وسلامه عليه قائداً وقُدوة ...

وهذا الشمول لمفاهيم التربية الإيمانية مستمد من وصايا الرسول ﷺ وإرشاداته في تلقين الولد أصول الإيمان ، وأركان الإسلام ، وأحكام الشريعة ....

وإليكم أهم إرشاداته ووصاياه عليه الصلاة والسلام :

**1 - أمره بالفتح على الولد بكلمة لا إله إلا الله :**

لما روى الحاكم عن ابن عباس رضي الله عنهما عن النبي ﷺ أنه قال : « افتحوا